

**SEJARAH PERKEMBANGAN MAJELIS MAIYAH BANGBANGWETAN  
SEBAGAI SIMPUL MAIYAH DI SURABAYA (2006-2022)**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh**

**Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)**

**Pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI)**



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**Disusun Oleh:**

**SOHIBUL BUROQ**

**NIM. A92217135**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

**SURABAYA**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya

Nama : Sohibul Buroq

Nim : A92217135

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab dan Humaniora

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, jika ternyata dikemudian hari skripsi ini bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 28 Juli 2022

Saya yang menyatakan,

A rectangular stamp with a perforated edge is visible. It features a portrait of a man in the center, surrounded by text in Indonesian. The name 'SOHIBUL BUROQ' is printed at the bottom of the stamp. A handwritten signature in black ink is written over the stamp.

**Sohibul Buroq**

Nim. A92217135

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 28 Juli 2022

Oleh

Pembimbing I



Nuriyadin, M.Fil.L.,  
NIP. 197501202009121002

Pembimbing II



Dr. Muhammad Khodafi, M.Si.,  
NIP. 197211292000031001

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi a.n. Sohibul Buroq (A92217135) yang berjudul "Sejarah Perkembangan Majelis Maiyah Bangbangwetan Sebagai Simpul Maiyah di Surabaya (2006-2022)" telah diujikan oleh tim penguji dan dinyatakan lulus

pada tanggal 10 Agustus 2022.

Penguji I

Nuriyadin, M. Pd.I

NIP. 197501202009121002

Penguji II

Dr. Muhammad Khoir, M. Si

NIP. 197211292000031001

Penguji III

Drs. H. Ridwan, M. Ag

NIP. 195907171987031001

Penguji III

Juma', M. Hum

NIP. 198801122020121009

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora

Uin Sunan Ampel Surabaya

Dr. Muband Kurjum, M. Ag.

NIP. 196509251994031002



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Sohibul Baroq  
NIM : A92217135  
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/Sejarah Peradaban Islam  
E-mail address : sohiblutvi34@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

**Sejarah Perkembangan Majelis Maiyah Bangbangwetan Sebagai Simpul Maiyah Di**

**Surabaya (2006-2022)**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 September 2022

Penulis

( Sohibul Baroq )  
nama terang dan tanda tangan

## ABSTRAK

Skripsi yang berjudul, “Sejarah Perkembangan MajelisMaiyah BangbangWetan Sebagai Simpul Maiyah di Surabaya (2006-2022)” ini termasuk kategori *field research*. Adapun permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini antara lain, (1) latar belakang terbentuknya Majelis Maiyah BangbangWetan, (2) nilai-nilai dan kontribusi dalam Majelis Maiyah BangbangWetan, dan (3) respon masyarakat terhadap keberadaan Majelis Maiyah BangbangWetan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan sosiologis dan historis. Sumber data diperoleh dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan telaah pustaka yang berkaitan dengan maiyah. Penelitian ini menggunakan beberapa teori yang meliputi, (1) teori *challenge and response* Arnold J. Toynbee, (2) teori spiritualitas individu Andrew Targowski, dan (3) teori organisasi modern Barnard Chester.

Kesimpulan yang diperoleh dari keseluruhan hasil penelitian ini antara lain, (1) Sejarah terbentuknya Majelis Maiyah BangbangWetan adalah karena keinginan dari jamaah maiyah Surabaya untuk memiliki simpul maiyah di kota Surabaya. Majelis Maiyah BangbangWetan terbentuk pada September 2006 di bawah bimbingan Emha Ainun Nadjib dan Priyo Aljabar. (2) Majelis Maiyah BangbangWetan memiliki aktivitas rutin setiap minggu dan setiap bulannya, dan memiliki kontribusi dalam bidang; intelektual, spiritual, sosial, budaya dan ekonomi. Empat nilai yang terdapat dalam BangbangWetan adalah, nilai tauhid, kemandirian, multikulturalisme, dan persaudaraan. (3) Respon masyarakat terhadap Majelis Maiyah BangbangWetan terbilang sangat positif dalam meningkatkan intelektualitas dan spiritualitas masyarakat.

**Kata Kunci: Maiyah, BangbangWetan, Surabaya**

## ABSTRACT

The thesis entitled, "History of the Development of Maiyah BangbangWetan Community as Maiyah Node in Surabaya (2006-2022)" is belong to the field research category. The problem that will be discuss in this thesis are about, (1) the background of the formation of Maiyah BangbangWetan Community, (2) the activities and contributions to the Maiyah BangbangWetan Community, and (3) the response of Surabaya' people to the Maiyah BangbangWetan Community.

This research uses a descriptive-qualitative method with a sociological and historical approach. Data sources are obtained by observation techniques, interviews, documentation, and literature reviews related to maiyah. This research uses theories that include, (1) Arnold J. Toynbee's challenge and response theory, (2) Andrew Targowski's theory of individual spirituality, and (3) Barnard Chester's modern organizational theory.

The conclusions obtained from the overall results of this study include, (1) The history of the formation of the BangbangWetan Maiyah Community is due to the desire of the Surabaya maiyah pilgrims to have maiyah node in the city of Surabaya. The Maiyah BangbangWetan Community was formed in September 2006 under the guidance of Emha Ainun Nadjib and Priyo Aljabar. (2) The Maiyah BangbangWetan Community has regular activities every week and every month, and has contributions in the intellectual, spiritual, social, cultural and economic. Four values that become the lesson of BangbangWetan are, the value of tawhid, independence, multiculturalism, and brotherhood. (3) The response people to the Maiyah BangbangWetan Community is very positive in improving the intellectuality and spirituality of the community.

**Keywords: Maiyah, BangbangWetan, Surabaya**

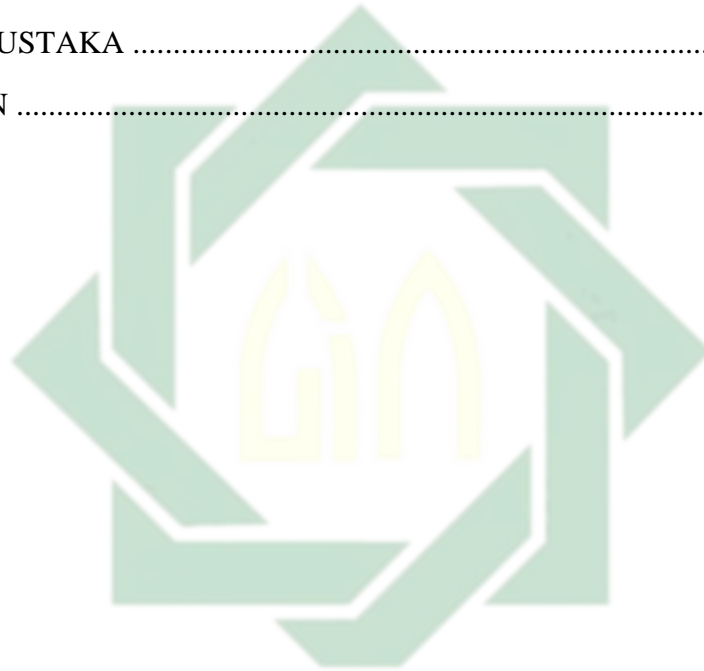
UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
PENGESAHAN PENGUJI.....	iv
LEMBAR PUBLIKASI.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT .....	xi
KATA PENGANTAR .....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar belakang masalah .....	1
B. Rumusan masalah .....	5
C. Tujuan penelitian .....	5
D. Manfaat penelitian .....	6
E. Pendekatan dan Kerangka teori.....	7
F. Penelitian terdahulu .....	10
G. Metode penelitian .....	12
H. Sistematika pembahasan .....	21
<b>BAB II LATAR BELAKANG TERBENTUKNYA MAJELIS MAIYAH</b>	
<b>BANGBANGWETAN.....</b>	<b>23</b>
A. Deskripsi Umum Objek Penelitian .....	23
B. Pengertian Maiyah.....	25
C. Latar Belakang Berdirinya BangbangWetan .....	29
D. Profil BangbangWetan .....	35
<b>BAB III AKTIVITAS DAN KONTRIBUSI MAJELIS MAIYAH</b>	
<b>BANGBANGWETAN.....</b>	<b>41</b>
A. Aktivitas Majelis Maiyah BangbangWetan .....	41



B. Ajaran Majelis Maiyah BangbangWetan .....	47
C. Kontribusi Majelis Maiyah BangbangWetan .....	53
<b>BAB IV RESPON MASYARAKAT TERHADAP MAJELIS MAIYAH</b>	
<b>BANGBANGWETAN .....</b>	<b>58</b>
A. Respon Masyarakat .....	58
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>69</b>
A. Kesimpulan .....	69
B. Saran .....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>72</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>75</b>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Majelis Maiyah merupakan suatu komunitas yang dapat menghimpun berbagai lapisan masyarakat dan memberikan kontribusi dengan menghadirkan wajah baru pada dunia komunitas di Indonesia.<sup>1</sup> Pada umumnya majelis merupakan suatu kumpulan individu yang terdiri dari latar belakang dan pandangan yang sama. Hal tersebut berbeda di dalam Majelis Maiyah, di mana Majelis Maiyah dalam kenyataannya terdiri dari kumpulan individu yang mempunyai latar belakang yang berbeda dan beragam.

Maiyah diprakarsai sekaligus diasuh oleh seorang seniman, budayawan, satrawan, serta intelektual Indonesia, yaitu Emha Ainun Nadjib, yang mana selalu tampil disertai grup musiknya yang bernama Kiai Kanjeng.<sup>2</sup> Secara rutin di setiap bulan selalu diadakan maiyahan setiap tanggal 17 dari selepas Isya' hingga pukul 03.00 WIB.

Majelis Maiyah BangbangWetan merupakan Simpul Maiyah yang terdapat di kota Surabaya. Majelis Maiyah BangbangWetan hadir sebagai majelis yang mewadahi berbagai lapisan masyarakat di kota Surabaya. Awal pertemuan untuk merumuskan Majelis Maiyah BangbangWetan itu dihadiri tak lebih dari 25 orang yang berasal dari beberapa kota di Jawa Timur. Dalam pertemuan itu Emha Ainun Nadjib atau yang lebih akrab disapa Cak Nun, di antaranya menguraikan arti BangbangWetan yang merupakan istilah Jawa *abangabang teko wetan* atau sinar yang memancar dari timur sebagai lambang akan munculnya pencerahan setelah melewati fase gelap gulita lingsir wengi, yang dalam idiom Islam disebut dengan *minazzulumati ila al-nur*.

---

<sup>1</sup> Toriq Sobarqoh, 'Pengertian Maiyah', diakses melalui <https://mocopatsyafaat.blogspot.com/2012/10/pengertianmaiayah.html> pada 08 Maret 2022

<sup>2</sup> Barikur Rahman, 'Kontruksi Sosial Religiusitas', (Skripsi, Universitas Gajah Mada Yogyakarta 2013), 5.

Keberlangsungan Majelis Maiyah ini tentunya tidak berjalan secara tiba-tiba. Ada orang-orang yang bekerja keras di belakang layar agar Majelis Maiyah yang berlangsung di beberapa daerah secara rutin setiap bulannya ini berjalan dengan baik. Rentetan tanggung jawab yang diemban oleh para penggiat di setiap simpul-simpul Maiyah ini bukanlah sebuah pekerjaan yang ringan. Mereka harus bekerja keras agar acara Maiyah berlangsung tertib.<sup>3</sup> Simpul-simpul Maiyah yang ada di beberapa daerah seperti Padhang Mbulan di Jombang, Kenduri Cinta di Jakarta, Mocopot Syafaat di Jogjakarta, dan BangbangWetan yang ada di Surabaya.

Pelaksanaan multikulturalisme dalam Majelis Maiyah BangbangWetan dilakukan melalui berbagai kegiatan, yang salah satunya melalui kegiatan kajian rutin atau sering disebut kegiatan maiyahan, yang dilaksanakan setiap bulan pada tanggal 12 masehi di Komplek Cak Durasim. Berdasarkan hasil observasi, penulis mendapatkan beberapa realitas multikulturalisme dalam Majelis Maiyah BangbangWetan, antara lain mengenai jamaah yang mengikuti kegiatan. Multikulturalisme dalam Majelis Maiyah BangbangWetan tidak hanya terdapat pada keberagaman suku dan agama, namun juga pada latar belakang lainnya, seperti keberagaman pendidikan, profesi, tempat tinggal dan pemikiran dari para penggiat dan jamaah.

Kegiatan kajian rutin atau kegiatan maiyahan tersebut mempunyai tujuan untuk *sinau bareng* (belajar bersama), menjalin silaturahmi, kerukunan, dan persaudaraan bagi jamaah atau orang-orang yang mengikuti kegiatan tersebut. Oleh karena itu, meskipun terdapat keberagaman dari para penggiat dan jamaah Majelis Maiyah BangbangWetan, namun dalam pelaksanaannya keberagaman tersebut tidak menimbulkan gesekan yang

---

<sup>3</sup> Tomi Suhendra, 'Mengenal Maiyah Gagasan dari Emha Ainun Nadjib', diakses melalui [www.kaskus.co.id/5ede6caa7e3a72714511e011/mengenal-gagasan-dari-cak-nun/](http://www.kaskus.co.id/5ede6caa7e3a72714511e011/mengenal-gagasan-dari-cak-nun/) pada 08 Maret 2022

mengarah pada konflik, karena jamaah Maiyah sudah saling belajar mengenai nilai kebersamaan dalam keberagaman. Multikulturalisme merupakan kehendak untuk membawa semua ekspresi kebudayaan ke dalam struktur yang seimbang dan juga sebagai praktik penghormatan terhadap keberbedaan yang ditujukan untuk mengatasi masalah eksklusivitas yang dapat memicu konflik rasial, etnis ataupun religius.<sup>4</sup> Oleh karena itu, belajar menghormati dan memahami keberagaman tersebut akan terasa saat mengikuti kegiatan di Majelis Maiyah BangbangWetan. Adanya pelaksanaan multikulturalisme dalam Majelis Maiyah BangbangWetan yang di dalamnya terdapat berbagai dimensi sosiokultural yang bernilai egaliter, membuat orang-orang dari berbagai kalangan tertarik untuk bergabung.

Sepanjang perjalanan mengikuti BangbangWetan, sudah barang tentu banyak hal baik dialami dan dipelajari, sepanjang tak ada niat tersembunyi di baliknya. Sebagai simpul dengan usia paling muda kedua di antara empat ibukota propinsi di pulau Jawa, BangbangWetan telah menunjukkan perkembangan pesat dalam bidang keorganisasian sejak masa Silatnas I yang diadakan di Baturraden, Purwokerto dua tahun silam. Secara garis besar, BangbangWetan juga telah melewati masa Maiyahan, Sinau Bareng, Sinau Kedaulatan, dan Tadabburan. Apakah pasca Silatnas II di Magelang akhir tahun lalu, kembali BangbangWetan sanggup menjawab tantangan sang waktu? Tentunya masih sangat amat banyak pekerjaan rumah yang menunggu di usia 15 tahun ini, usia yang bisa dianggap sebagai akil baligh. Saat di mana seorang manusia sudah bisa menentukan mana yang baik dan buruk, sanggup mengolah informasi kebenaran menjadi kebenaran itu sendiri menurut kemampuan akal dan hatinya.

---

<sup>4</sup> Arie Setyaningrum, 'Multikulturalisme sebagai Identitas Kolektif, Kebijakan Politik dan Realitas Sosial', *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 2, (November, 2003), 252.

Di tengah pasang surutnya badai roda waktu, Maiyah sebagai oase di tengah gurun pasir yang tandus memberikan seberkas cahaya bagi Jama'ah yang turut menikmati sajian cakrawala ilmu yang dikandungnya.<sup>5</sup> Maiyah adalah terminal fleksibel dan artikulasi yang menyatukan dan menerjemahkan ide-ide Sufi ke dalam kehidupan sehari-hari. Maiyah tidak hanya berhasil menjadikan tasawuf sebagai perspektif dan menerjemahkan ide-ide kompleksnya ke dalam aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pada saat yang sama memberikan konteks kontemporer di berbagai bidang kehidupan. Dari kehidupan budaya, sosial, komersial, demokrasi hingga politik internasional.<sup>6</sup>

Selain karena belum ada yang mengangkatnya sebagai objek penelitian, perjalanan Majelis Maiyah BangbangWetan yang sudah berlangsung lama ini merupakan sebuah perjalanan yang sangat panjang, yang tidak hanya menyita tenaga dan pikiran saja. Penelitian ini beriktikad untuk memetakan kontribusi Majelis Maiyah BangbangWetan baik secara internal maupun eksternal. Begitu juga tentang strategi untuk tetap *survive* terhadap gelombang resistensi dan upayanya supaya terjalin hubungan secara simetris dengan masyarakat sekitar. Penelitian ini juga beriktikad untuk mencari tahu perkembangan yang telah terjadi di Majelis Maiyah BangbangWetan selama lebih dari satu dekade ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, ada beberapa topik realitas mengenai perkembangan yang menarik untuk diperdalam dan diteliti, sehingga judul yang dijadikan pijakan dalam penelitian ini adalah sejarah perkembangan dalam Majelis Maiyah

BangbangWetan di kota Surabaya.

---

<sup>5</sup> Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 32.

<sup>6</sup> Tomi Suhendra, 'Mengenal Maiyah dari Gagasan Emha Ainun Nadjib', diakses melalui [www.kaskus.co.id/5ede6caa7e3a72714511e011/mengenal-gagasan-dari-cak-nun/](http://www.kaskus.co.id/5ede6caa7e3a72714511e011/mengenal-gagasan-dari-cak-nun/) pada 08 Maret 2022

## **B. Rumusan Masalah**

Untuk memberikan batasan kajian pada penelitian yang berjudul, “Sejarah Perkembangan Majelis Bangbangwetan Sebagai Simpul Maiyah di Surabaya (20062022)”, peneliti menetapkan rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana sejarah terbentuknya Majelis Maiyah BangbangWetan di kota Surabaya?
2. Apa kontribusi Majelis Maiyah BangbangWetan bagi masyarakat kota Surabaya?
3. Bagaimana respons masyarakat terhadap keberadaan Majelis Maiyah BangbangWetan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah penulis tetapkan di atas, maka tujuan dari penelitian mengenai majelis maiyah BangbangWetan, tidak lain adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah dan latar belakang terbentuknya Majelis Maiyah BangbangWetan di kota Surabaya
2. Untuk mengetahui kontribusi Majelis Maiyah BangbangWetan sehingga dianggap mampu memberi solusi atas persoalan-persoalan kehidupan masyarakat setempat.
3. Untuk mengetahui respons masyarakat setempat terhadap keberadaan Majelis Maiyah BangbangWetan.

## D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dan disusun, besar harapan dari penulis bahwa penelitian ini pada gilirannya dapat memberi manfaat dalam beberapa hal sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis (Dalam Bidang Akademik)
  - a. Menambah khazanah pengetahuan mengenai dinamika perkembangan Majelis Maiyah BangbangWetan di kota Surabaya. Baik dalam konteks sejarah maupun kajian tasawuf.
  - b. Memperkaya cakrawala intelektual dalam bentuk karya tulis ilmiah terutama dalam sekup pembahasan sejarah kelompok-kelompok sufisme yang berkembang di berbagai wilayah di Indonesia.
  - c. Menjadi referensi atau bahan ajar dalam diskursus Sejarah Peradaban Islam maupun tasawuf.
  - d. Penelitian ini diharapkan bisa menumbuhkan kembali minat para akademisi untuk turun ke kotanya masing-masing dalam semangat untuk menggali dan mengangkat *locality-culture*, serta mengenalkannya kepada publik.
2. Manfaat Praktis (Bagi Penulis dan Publik)
  - a. Menjadi bahan kajian yang tidak hanya menarik, tapi juga turut berandil besar dalam menumbuhkan kesadaran intuitif-Ilahiah.
  - b. Menginformasikan keberadaan Majelis Maiyah BangbangWetan sebagai lingkaran dengan *concern* pada wilayah sufisme di kota Surabaya.
  - c. Mengenalkan konsep-konsep sufisme dari Majelis Maiyah BangbangWetan sebagai sarana kontemplasi dan *sufi-healing* untuk mengatasi krisis spiritualitas dan moralitas dalam diri.

## E. Pendekatan dan Kerangka Teoretik

Penelitian berjudul, “Sejarah Perkembangan Majelis BangbangWetan Sebagai Simpul Maiyah di Surabaya (2006-2022)” ini disusun dengan menggunakan pendekatan historis yang ditopang dengan pendekatan sosiologis sebagai disiplin ilmu bantu sejarah.

Pendekatan historis digunakan untuk menggali dan mengumpulkan sumber-sumber informasi dari masa lalu terhadap berbagai peristiwa yang pernah terjadi dengan memerhatikan tempat, objek, waktu, latar belakang berdirinya dan pelaku yang terlibat di dalamnya.<sup>7</sup> Pendekatan historis memungkinkan penulis untuk menelusuri latar belakang terbentuknya Majelis Maiyah BangbangWetan dan dinamika perkembangannya dalam kurun waktu antara 2011-2019 sebagai tahun-tahun produktif pergerakan Majelis Maiyah BangbangWetan.

Sedangkan pendekatan sosiologis digunakan untuk mengamati fenomena sosial yang terjadi di tengah masyarakat.<sup>8</sup> Kaitannya dengan penelitian ini, pendekatan sosiologi mengambil peran untuk mengamati pola interaksi dan komunikasi yang dibangun baik antar sesama anggota majelis Maiyah BangbangWetan maupun dengan masyarakat setempat yang tidak tergabung ke dalam majelis. Lebih dalam lagi, penulis menggunakan paradigma dari Emil Durkheim yang menyebut bahwa, masyarakat sebagai satu kesatuan itu dirangkai secara internal oleh empat komponen utama meliputi, *the sacred* (sesuatu yang dikeramatkan), klasifikasi, ritus, dan ikatan solidaritas.<sup>9</sup>

Penelitian ini menggunakan teori *challenge and response* yang dirumuskan oleh Arnold Joseph Toynbee. Dalam persepsi Toynbee, setiap perkembangan dengan cara apa

---

<sup>7</sup> Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana, 1999), 11.

<sup>8</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), 170.

<sup>9</sup> Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 58.



pun tidak dapat dipisahkan dari tantangan dan tanggapan yang mendasarinya.<sup>1</sup> Menurut Toynbee, tantangan dan tanggapan ini muncul karena kausalitas dalam gagasan, ucapan, dan gerakan. Misalnya, peradaban digital muncul sebagai jawaban atas tantangan berupa kesulitan akibat model kehidupan manusia yang tidak praktis. Untuk itulah, peradaban digital lahir untuk membantu manusia hidup dengan cara yang lebih sederhana dan praktis. Maka peradaban digital semakin berkembang seiring dengan jawaban atau jawaban berupa semangat dan konsumerisme dari masyarakat modern.<sup>11</sup>

Sehubungan dengan penelitian ini, digunakan teori Toynbee untuk mengkaji tantangan dan respon yang melatarbelakangi terbentuknya Majelis Maiyah BangbangWetan di kota Surabaya. Secara umum dapat dikatakan bahwa Majelis Maiyah BangbangWetan terbentuk karena tantangan mengubah pola pikir materialisme di masyarakat dan menghadirkan Islam sebagai *problem solver* dalam segala persoalan kehidupan melalui pendekatan sufi. Adanya komunitas yang kritis membuat Majelis Maiyah BangbangWetan semakin bertahan dalam segala situasi. Hal ini otomatis menjadi tantangan bagi para anggotanya untuk lebih memperkuat solidaritas dan mempertahankan pilar Ihsan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sementara itu, teori spiritualitas individu Beehner menyatakan bahwa spiritualitas mengacu pada spektrum yang cukup luas yang mencakup gagasan, pengalaman dan kebiasaan yang berkaitan dengan kesejahteraan individu dan kelompok, serta dianggap berdampak positif pada semua aspek kehidupan.<sup>1</sup> Kegunaan teori ini adalah untuk mengamati spektrum ini dalam Majelis Maiyah BangbangWetan; gagasan (ajaran) spiritual

---

<sup>1</sup> Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 34. <sup>11</sup> Ibid., 34.

<sup>1</sup> Christopher G. Beehner, *Spirituality, Sustainability, and Success*, (USA: Palgrave Macmillan, 2019), 28.

dan pengalaman proses meditasi kontemplatif, serta dampak praktik mistik mistiknya dalam halqah terhadap kesejahteraan anggotanya yang umumnya berkumpul untuk alasan ini. Juga untuk mengamati model solidaritas dan loyalitas di antara rekan-rekan. Sebab, bagi Beehner, spiritualitas individu dapat disamakan dengan hubungan antar manusia yang mengikat dan saling memberikan dukungan.

Untuk melengkapi penelitian ini, diperluaka juga teori organisasi modern dari Barnard Chester, yang merupakan teori yang mendekati masalah sebagai suatu sistem yang lengkap, memperhatikan berbagai variabel, dan memahami adanya proses yang dinamis. Teori organisasi modern berkaitan dengan sistem parsial dan ketergantungan, organisasi formal, organisasi informal, struktur status dan peran, dan lingkungan fisik. Proses hubungan dalam sistem dan tujuan organisasi juga ditunjukkan. Organisasi, menurut teori organisasi modern, adalah proses terstruktur dalam suatu sistem di mana orang-orang berinteraksi dengan suatu tujuan. Teori modern bersifat multidisiplin dengan kontribusi dari berbagai disiplin ilmu. Interaksi dinamis antara proses, bagian dan fungsi dalam suatu organisasi, serta dengan organisasi lain dan dengan lingkungan.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Secara spesifik penulis tidak menemukan adanya penelitian dengan judul maupun topik penelitian yang serupa. Atau dengan kata lain penelitian berjudul, “Sejarah Perkembangan Majelis Bangbangwetan Sebagai Simpul Maiyah di Surabaya (2006-2022)” masih sangat orisinal. Secara garis besar penulis hanya menemukan kesamaan tema pada penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya, yakni mengenai majelis maiyah di kotakota lain. Namun penelitian tersebut lebih menaruh konsentrasi pada kajian sebagai

sistem atau metode pembelajaran dalam suatu institusi pendidikan, bukan sebagai sebuah kelompok non-formal yang bergerak dalam ruang yang relatif kecil, sebagaimana yang menjadi salah satu fokus dalam penelitian ini.

Beberapa temuan penelitian terdahulu yang menjadi acuan dan pembanding untuk penelitian ini di antaranya:

1. Skripsi yang disusun oleh Halim Falahudin (2020) Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, berjudul “Multikulturalisme Dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat di kota Semarang”. Adapun fokus pembahasan dalam penelitian ini antara lain, (1) pelaksanaan multikulturalisme dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat, (2) ada tidaknya hambatan dalam pelaksanaan multikulturalisme di Komunitas Maiyah Gambang Syafaat. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan Maiyah sebagai objek penelitian, meskipun dengan kota yang berbeda.
2. Skripsi yang disusun oleh Barikur Rohman (2014) Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Gajah Mada, berjudul “Kontruksi Sosial Religiusitas (studi tentang jama’ah Maiyah di Yogyakarta)”. Adapun fokus pembahasan pada penelitian ini antara lain adalah hasil penelitian ini menunjukkan kategorisasi Jama'ah Maiyah dan dasar konstruksi religiusitas yang ada di Jama'ah Maiyah, dinamika dan dampaknya pada tingkat penerapan Maiyahan. Pola yang ditemukan peneliti adalah pola internalisasi, objektifikasi, dan eksternalisasi dalam Maiyahan.

3. Tesis yang ditulis oleh Arfian Bekti (2014) Program Studi Pendidikan Islam konsentrasi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, berjudul “Pendidikan Humanis Religius Dalam Kegiatan Maiyah Macapat Syafaat”. Adapun fokus pembahasan penelitian tersebut antara lain, Hasil penelitian menunjukkan beberapa nilai pendidikan humanis religius yang peneliti temukan diantaranya ialah; Nilai egaliter (kesetaraan), nilai estetika (keindahan) dan kreativitas, nilai moral, nilai aqidah, nilai nasionalisme dan penanaman pendidikan agama humanistik dalam syafaat Maiyah Macapat dilakukan dengan berbagai cara, diantara mereka; Pendekatan dialogis, pendekatan budaya, pendekatan multikultural dan pendekatan holistik.
4. Skripsi yang ditulis oleh Bahtiar Fahmi Utomo (2014), Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul “Pemikiran Emha Ainun Nadjib Tentang Pendidikan Islam”. Pada karangan ini. Penulis menguraikan tentang pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang pendidikan Islam, dijelaskan bahwa ada 4 bagian yang penting untuk dibahas dalam masalah pendidikan Islam, 4 hal tersebut adalah (1), masalah Media untuk mendapatkan atau menyampaikan tentang pendidikan Islam. (2), masalah Materi, materi yang dibahas di sini ada 2 yakni Tauhid dan Akhlak. Yang mana kedua materi tersebut sangatlah penting bagi orang-orang untuk mengetahuinya, maka dari itu dalam pendidikan Islam pasti akan ada dua materi tersebut. (3), Evaluasi, dalam Skripsi ini dijelaskan bahwa Emha memiliki dua metode untuk mengevaluasi orang-orang atau Jamaahnya. Dua metode tersebut adalah Sholawatan dan Muhasabah. (4), pendidikan Islam beribu pintu dengan ruang satu, di sini Emha menjelaskan tentang maksud dari kalimat tersebut.

5. Skripsi yang disusun oleh Achmad Ruslan Rifai (2017), Jurusan Ilmu Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dengan judul, Sufisme Transformatif (Studi Sosiologis Komunitas Maiyah BangbangWetan Surabaya). Adapun fokus pembahasan pada penelitian ini antara lain adalah pola transformasi spiritualitas komunitas Ma'iyah BangbangWetan di Surabaya serta dampak sosial Majelis Maiyah BangbangWetan bagi warga kota Surabaya.

### G. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian sejarah dan dikategorikan sebagai penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Karena pada dasarnya penelitian ini dilakukan untuk mencari, menganalisis dan menginterpretasikan hasil pengamatan yang terjadi di suatu tempat. Penelitian lapangan dilakukan dengan menggunakan sumber data di lapangan dengan menggunakan beberapa metode penelitian seperti wawancara dan observasi terhadap objek yang diteliti. Pengamatan langsung pada objek penelitian bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, khususnya pada objek penelitian yang sifatnya sangat kompleks.<sup>1</sup>

Metode yang diterapkan adalah metode deskriptif-kualitatif yang dalam sebuah penelitian dimaksudkan untuk memperoleh data deskriptif berupa rangkaian informasi melalui komunikasi verbal maupun tertulis dari para narasumber terkait objek yang sedang diteliti.<sup>1</sup> Kaitannya dengan penelitian ini, metode deskriptif-kualitatif penulis pilih untuk menggali informasi apa pun yang berhubungan dengan Majelis Maiyah BangbangWetan. Terutama yang bersangkutan paut dengan poin-poin batasan kajian yang sudah ditentukan

---

<sup>1</sup> Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), 14.

<sup>1</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian<sup>3</sup> Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 1.

penulis meliputi, sejarah atau latar belakang berdiri serta perkembangannya, nilai-nilai sufisme yang ditawarkan beserta aktivitas ritual-spiritual yang dilakukan, juga respons anggota maupun masyarakat terhadap keberadaan Majelis Maiyah BangbangWetan.

Adapun langkah-langkah yang penulis tempuh untuk menyusun penelitian ini antara lain:

### 1. Heuristik

Heuristik atau pengumpulan sumber-sumber sejarah adalah suatu proses yang pertama-tama harus dilakukan peneliti untuk mengumpulkan berbagai sumber, data, atau jejak sejarah dengan cara apapun yang berkaitan erat dengan pokok bahasan yang diteliti.<sup>1</sup> Dalam penelitian sejarah, sumber atau data sejarah dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

#### a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan referensi utama dalam sebuah penelitian. Sumber primer adalah sumber atau data sejarah yang diperoleh melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian, baik berupa pengakuan lisan atau pernyataan yang dibuat langsung oleh tokoh terkait, maupun data yang ditulis dalam bentuk buku yang ditulis oleh pelaku sejarah itu sendiri.<sup>1</sup>

Sumber primer dari penelitian ini adalah sumber atau data apa pun yang diperoleh penulis dari hasil interaksi secara langsung dengan tokoh-tokoh dalam Majelis Maiyah BangbangWetan. Meliputi, Muchammad Aminullah, Fajar, Setiawan, Dahlan, Muhammad

<sup>1</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2011), 12.

<sup>1</sup> Saefudin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 91.

Alan, Zayyin, dan Fauzan, yang merupakan kumpulan pengurus Majelis Maiyah BangbangWetan, dan data-data arsip atau dokumentasi yang memiliki keterkaitan dengan dinamika perkembangan Majelis Maiyah BangbangWetan di kota Surabaya. Data-data dari dokumentasi tersebut di antaranya berkas-berkas rancangan logo berikut uraian maknanya masing-masing simbol, dokumentasi waktu melakukan wawancara dengan informan dari Majelis Maiyah BangbangWetan, serta beberapa dokumentasi kegiatan yang pernah dilakukan oleh Majelis Maiyah BangbangWetan dalam rentang waktu antara tahun 2006-2020.

#### b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber kedua yang berperan sebagai sumber dukungan dan penguatan dari sumber primer.<sup>1</sup> Sumber sekunder disebut juga sumber tambahan yang sebenarnya tidak memiliki intensitas keterkaitan dengan objek penelitian sebagai sumber primer. Namun, ketersediaan sumber sekunder dalam suatu penelitian selalu menjadi pertimbangan untuk mengkonfirmasi keabsahan sumber primer yang telah ditemukan. Bisa berupa pengakuan verbal dari pelapor, surat kabar, buku, majalah, atau informasi yang diperoleh dari sumber internet.<sup>1</sup>

Sumber sekunder dari penelitian ini terdiri dari, kesaksian masyarakat kota Surabaya, mulai dari perangkat kota, Ketua RW/RT setempat, guru madrasah, kalangan santri, hingga masyarakat umum. Selain itu penulis juga mengumpulkan sumber sekunder berupa buku, jurnal, dan artikel yang sedikit banyak memiliki keterkaitan dengan kajian penelitian ini.

---

<sup>1</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2016), 55.

<sup>1</sup> Saefudin Azwar, *Metodologi Penelitian*, 92.

Untuk mengumpulkan dan menemukan data-data tersebut, penulis menggunakan metode pengumpulan data yang terdiri dari:

a. Metode Observasi Partisipan

Metode observasi sangat penting untuk menunjang penemuan data berbasis fakta yang dapat diperoleh melalui riset dan keterlibatan peneliti secara langsung di lapangan.<sup>1</sup> Metode observasi partisipan atau yang juga disebut observasi secara langsung merupakan proses observasi yang bersifat terencana, sistematis, dan terarah pada beberapa fenomena tertentu pada objek penelitian. Metode ini mewajibkan peneliti untuk melakukan pengamatan atau melibatkan diri secara langsung, sehingga terjalin interaksi yang intensif dengan apa pun terkait pada objek penelitian.<sup>1</sup>

Penerapan metode observasi partisipan ini yaitu dengan penulis datang langsung ke tempat berlangsungnya aktivitas Majelis Maiyah BangbangWetan, tepatnya di Kayoon Heritage, Jalan Embong Kemiri 19-21 kota Surabaya. Penulis juga sering melibatkan diri dalam beberapa kegiatan Majelis Maiyah BangbangWetan yang sudah terjadwal maupun yang bersifat fleksibel.

b. Metode Wawancara

Metode wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab dengan para informan penelitian. Metode ini berfungsi untuk menggali informasi secara langsung dari pihak-pihak terkait kajian penelitian. Jadi, wawancara digunakan untuk menggali informasi dari siapapun yang terlibat dalam Majelis Maiyah BangbangWetan dan juga untuk mengetahui respons masyarakat terhadap keberadaan

---

<sup>1</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian<sup>8</sup> Kualitatif*, 104-106.

<sup>1</sup> Ibid., 203.



majelis tersebut di kota Surabaya. Metode wawancara sendiri terdiri dari tiga bentuk, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur.

Adapun metode-metode wawancara yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini antara lain:

#### 1. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur adalah metode wawancara yang dilaksanakan secara terencana dan sistematis dengan menyusun terlebih dahulu draft pertanyaan terlebih dahulu yang nantinya akan diajukan kepada informan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis telah menyiapkan beberapa poin pertanyaan mengenai garis besar dari terbentuknya Majelis Maiyah BangbangWetan. Mulai dari latar belakang terbentuk, jumlah dan nama anggota, makna nama dan logo majelis, nilai sufisme yang ditawarkan, kegiatan, serta respons masyarakat dan anggota terhadap keberadaan Majelis Maiyah BangbangWetan.

#### 2. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur merupakan metode wawancara yang berlangsung secara spontan, interaktif, dan cenderung tidak terarah. Dalam wawancara tidak terstruktur, penulis memberikan ruang seluas-luasnya bagi informan untuk mengemukakan pemikirannya tanpa harus dibatasi dengan beberapa pertanyaan yang sudah disiapkan oleh penulis. Dengan begitu penulis mendapat kesempatan untuk memperoleh informasi baru dengan sudut pandang yang lebih luas. Adapun kaitannya dengan penelitian ini, penulis berbincangbincang santai dengan beberapa responden dan mendengarkan pengakuan apa pun dari responden seputar keberadaan Majelis Maiyah BangbangWetan.

Dalam proses wawancara, untuk menggali informasi mengenai respons masyarakat terhadap keberadaan Majelis Maiyah BangbangWetan, penulis mencoba memetakan informan dengan menggunakan teknik sampling. Teknik ini dipilih untuk mereduksi jumlah obyek yang akan diteliti. Yaitu dengan membatasi wilayah populasi atau jumlah populasi untuk membuat hasil analisis yang lebih general.<sup>2</sup> Teknik ini dirasa lebih efisien dan efektif diterapkan terhadap objek kajian, mengingat ruang persebaran dari Majelis Maiyah BangbangWetan sendiri yang memang masih relatif sempit. Oleh sebab itu, informan yang sangat mungkin memiliki basis informasi cukup banyak untuk digali adalah informan yang memiliki probabilitas kedekatan ideologis dan tempat bermukim.

Dalam konteks reduksi populasi, penulis mengambil sampel respons dari kalangan pelajar atau mahasiswa, tokoh agama, dan masyarakat umum dari latar belakang profesi yang beragam. Adapaun dalam konteks reduksi wilayah, informan yang sudah dipetakan tersebut diambil dari yang memiliki kedekatan territorial. Karena informan-informan tersebutlah yang memiliki persinggungan secara intens dengan para anggota Majelis Maiyah BangbangWetan. Sehingga, tentunya memiliki penilaian khusus baik terhadap Majelis Maiyah BangbangWetan sebagai sebuah perkumpulan maupun penilaiin pada para anggotanya secara personal.

Terdapat dua teknik *sampling*, yaitu *probability sampling* dan *non probability sampling*.<sup>2</sup> *Probability sampling* adalah teknik *sampling* dengan kecenderungan objektif, yaitu dengan memberikan kesempatan atau kemungkinan sama rata pada setiap individu untuk dipilih sebagai sampel. Sedangkan *non probability sampling* cenderung lebih

---

<sup>2</sup> Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), 50.

<sup>2</sup> Sukandarrumidi, *Metodologi<sup>1</sup> Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*, 56.

subjektif. Karena dalam teknik ini, tidak semua individu atau elemen mendapatkan peluang yang sama untuk diambil sebagai sampel. Jadi, penentuan sampel atau informan teragantung pada minat dan ketentuan dari peneliti sendiri atau dengan kata lain, penulis menentukan sendiri informan yang menurutnya cukup representatif dengan kebutuhan penelitian.<sup>2</sup>

Kaitannya dengan penelitian mengenai Majelis Maiyah BangbangWetan, penulis menggunakan teknik *non probability sampling* dalam memilih informan yang akan diwawancarai. Karena, sejauh yang penulis amati, tidak semua masyarakat di kota Surabaya menaruh perhatian secara khusus terhadap Majelis Maiyah BangbangWetan. Oleh karena itu, penulis menentukan sendiri siapa saja informan yang cukup kredibel untuk diminta pendapatnya mengenai eksistensi. majelis tersebut.

d. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan atau rekam jejak dari suatu kejadian yang pernah terjadi di masa lampau, baik berupa arsip tertulis maupun arsip berupa gambar atau foto. Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan merujuk pada temuan dokumentasi yang diperoleh peneliti dari objek yang diletiti.

Metode dokumentasi digunakan penulis untuk mengumpulkan data-data dokumentasi dari Majelis Maiyah BangbangWetan meliputi, foto kegiatan, foto sewaktu melakukan wawancara, dan arsip berupa rancangan pembuatan logo dan penentuan nama Majelis Maiyah BangbangWetan.

e. Verifikasi atau Kritik Sumber

---

<sup>2</sup> Sukandarrumidi, *Metodologi<sup>2</sup>Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*, 57.

Verifikasi atau yang juga disebut kritik sumber merupakan langkah penelitian untuk menilai dan menyaring secara kritis, sumber atau data yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian sejarah, verifikasi memiliki fungsi untuk memeriksa dan memvalidasi kebenaran informasi dari sumber yang telah diperoleh, sehingga bisa ditemukan fakta-fakta sejarah yang selanjutnya dapat digunakan sebagai sumber rujukan dalam objek kajian.<sup>2</sup>

Verifikasi atau kritik sumber harus dilakukan melalui dua tahapan:

### 1. Kritik Ekstern

Kritik ekstern merupakan tahap verifikasi atau pengujian terhadap sumber sejarah yang menekankan pada aspek eksternal atau aspek luar dari sumber tersebut meliputi, orisinalitas, autentisitas, maupun integritas sumber sejarah. Kritik ekstern dilakukan untuk membuktikan kebenaran suatu sumber sejarah dari kesaksian langsung para tokoh yang terkait.<sup>25</sup>

Dalam penelitian ini, penulis melakukan kritik ekstern dengan observasi secara langsung ke pusat kegiatan Majelis Maiyah BangbangWetan di kota Surabaya. Selain melakukan wawancara dengan sejumlah tokoh terkait, penulis juga turut terlibat dalam beberapa aktivitas sosial-spiritual yang diadakan oleh Majelis Maiyah BangbangWetan pada waktu-waktu tertentu serta menggali keterangan dari sumber-sumber di luar kelompok.

### 2. Kritik Intern

Kritik intern merupakan tahap verifikasi atau pengujian terhadap sumber sejarah yang menekankan pada aspek internal. Kritik ini berfungsi untuk menguji kredibilitas atau keaslian isi sumber sejarah yang telah dikumpulkan

---

<sup>2</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 17.

<sup>25</sup> Ibid., 17.

baik dari sumber-sumber tertulis maupun dari sumber verbal berupa kesaksian dari para narasumber. Kritik intern dilakukan dengan cara mengomparasikan antara sumber yang sudah ada dengan beberapa sumber lain yang ditemukan.<sup>2</sup>

Dalam penelitian ini, penulis melakukan kritik intern dengan mengonfirmasi kesaksian anggota Majelis Maiyah BangbangWetan dengan buku atau kitab-kitab bertema tasawuf. Hal tersebut penting kaitannya untuk menguji keabsahan nilai atau ajaran tasawuf yang ditawarkan dalam Majelis Maiyah BangbangWetan. Demikian juga terkait dengan *output* keberadaan Majelis Maiyah BangbangWetan. Penulis mencoba membandingkan antara pendapat anggota majelis dengan masyarakat umum yang notabene-nya tidak tergabung dalam perhimpunan tersebut.

#### f. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sumber merupakan metode yang dilakukan peneliti untuk menelaah kembali sumber-sumber atau data yang telah diperoleh sebelumnya, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Baik dari sumber yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, maupun sumber yang didapat dari literatur literatur pendukung.<sup>2</sup> Tahap interpretasi penting digunakan untuk memastikan mana sumber yang tidak hanya sesuai dengan objek kajian, tapi juga teruji orisinilitas, autentisitas, dan kredibilitasnya untuk dijadikan acuan dalam menyusun penelitian. g. Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah adalah langkah terakhir dalam penelitian sejarah. Historiografi merupakan tahap penulisan atau penyusunan hasil penelitian secara

---

<sup>2</sup> Ibid., 18.

4

<sup>2</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 99.

sistematis dengan merujuk pada beberapa sumber yang telah ditemukan dan ditentukan sebelumnya (setelah melalui proses heuristik, verifikasi, serta interpretasi).<sup>2</sup> Data dan fakta sejarah disusun secara sistematis dengan membaginya ke dalam beberapa bab, yang mana masing-masing bab terdiri dari sub bab terkait objek kajian yang diambil oleh penulis. Hal tersebut selain memudahkan penulis dalam memetakan tema kajian dan penyusunan penelitian juga untuk memudahkan para pembaca dalam memahaminya. Dalam penelitian ini penulis membaginya ke dalam 5 bab besar untuk menguraikan pokok-pokok hasil penelitian mengenai eksistensi Majelis Maiyah BangbangWetan di kota Surabaya.

## H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Supaya lebih mudah dalam penyusunan dan lebih bisa dipahami oleh para pembaca, dalam penelitian mengenai “Sejarah Perkembangan Majelis Bangbangwetan Sebagai Simpul Maiyah di Surabaya (2006-2022)” ini, penulis menyusun dan menyajikannya ke dalam lima bab pokok yang saling berkaitan. Secara sistematis, rincian dari lima bab pokok tersebut adalah sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekatan dan kerangka teoretik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, menguraikan latar belakang terbentuknya Majelis Maiyah BangbangWetan di kota Surabaya, landasan pembentukan, maksud atau makna dari nama dan logo yang digunakan, nama anggota, dan tantangan yang dihadapi oleh Majelis Maiyah BangbangWetan dalam proses terbentuk dan perkembangannya.

---

<sup>2</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2007), 64.

Bab ketiga, menerangkan tentang kontribusi nilai-nilai sufisme yang diajarkan oleh kelompok Majelis Maiyah BangbangWetan, kegiatan atau aktivitas majelis baik eksternal maupun internal, dan mengenai strategi sosialisasi yang berpengaruh terhadap pertumbuhan anggota.

Bab keempat, memetakan respons anggota dan masyarakat setempat terkait dengan keberadaan kelompok Majelis Maiyah BangbangWetan dari beragam sudut pandang yang sudah dihimpun oleh penulis.

Bab kelima, merupakan bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan hasil akhir berupa jawaban singkat, padat, dan jelas dari rumusan masalah yang sudah diuraikan ke dalam beberapa bab sebelumnya. Sedangkan saran di sini berisi anjuran atau saran dari penulis untuk pembaca dan para peneliti selanjutnya. Disambung kemudian dengan penulisan daftar pustaka yang menjadi rujukan dalam penelitian ini.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### LATAR BELAKANG TERBENTUKNYA MAJELIS MAIYAH BANGBANGWETAN

#### A. Deskripsi Umum Objek Penelitian



Gambar 2.1: Peta kota Surabaya, sumber: Google pada 25 Maret 2022

Sebagaimana yang tercantum di dalam judul penelitian yakni, “Sejarah Perkembangan Majelis Maiyah BangbangWetan Sebagai Simpul Maiyah di Surabaya (2006-2022)”, penelitian ini dilaksanakan di kota tersebut. Tepatnya di Kayoon Heritage Jalan Embong Kemiri 19, kota Surabaya sebagai basis perkumpulan dari Majelis Maiyah BangbangWetan.

Kota Surabaya yang merupakan ibukota Provinsi Jawa Timur terletak di tepi pantai utara Jawa Timur yang di sebelah timur dan utara berbatasan dengan Selat Madura, di sebelah selatan dengan Sidoarjo, dan di sebelah barat dengan Gresik.



Jumlah penduduk kota Surabaya yang terus bergerak dinamis dari waktu ke waktu., dengan posisi strategis kota Surabaya sebagai pusat kegiatan ekonomi masyarakat membuatnya selalu dinamis. Menjadi pusat aktivitas sama artinya menjadi tempat merantau bagi orang-orang yang berasal dari berbagai daerah. Jumlah penduduk akan semakin meningkat seiring pesona kota Surabaya yang menjanjikan segala macam kemudahan.

Berdasarkan hasil sensus penduduk pada tahun 2020 yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Surabaya, jumlah penduduk kota Surabaya mencapai 2.874.314 jiwa, yang terdiri dari 1.425.168 laki-laki dan 1.449.146 penduduk perempuan.<sup>2</sup>

Kota Surabaya yang memiliki luas wilayah 326,81 km<sup>2</sup>. Sehingga tingkat kepadatan penduduk Surabaya sebesar 9.666 jiwa/km<sup>2</sup>. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik kecamatan dengan jarak terdekat dengan ibukota Surabaya yaitu kecamatan Genteng dengan jarak 1,8 Km, sementara itu yang terjauh yaitu kecamatan Pakal 16,5 Km. kecamatan dengan wilayah terendah yaitu Mulyorejo dan Bulak dengan ketinggian 1 Mdpl, sementara yang wilayah tertinggi yaitu kecamatan Dukuh Pakis dengan ketinggian 25 Mdpl.<sup>2</sup>

Surabaya merupakan salah satu pusat penyebaran Agama Islam yang paling awal di tanah Jawa dan merupakan basis warga Nahdliyin. Masjid Ampel yang didirikan pada abad ke-15 oleh Raden Rahmat atau yang lebih dikenal

---

<sup>2</sup> Dhimas Ginanjar, *Jumlah Penduduk Surabaya*, Diakses melalui <https://www.jawapos.com/surabaya/02/02/2021/jumlah-penduduk-surabaya-capai-2-874-314-jiwa/> pada 25 Maret 2022

<sup>2</sup> Pemerintah Surabaya, *Sekilas Tentang Surabaya*, Diakses melalui <https://pemerintahan.surabaya.go.id/home/> pada 25 Maret 2022

dengan Sunan Ampel, salah satu tokoh Walisongo.<sup>2</sup> Selain Islam, agama lain yang dianut oleh sebagian penduduk adalah Katholik, Kristen, Buddha, Hindu, dan Konghucu. Walaupun Islam merupakan agama mayoritas yang dianut oleh warga di Surabaya, kerukunan antar umat beragama sangat terjaga untuk saling menghormati, menghargai dan bekerja sama.

Majelis Maiyah BangbangWetan menjadi salah satu komunitas sosial keagamaan yang terdapat di kota Surabaya. Tepatnya dari MPM Honda Surabaya yang merupakan cikal bakal lahirnya BangbangWetan sebagai Simpul Maiyah untuk wilayah kota Surabaya yang dapat terus eksis sampai hari ini.<sup>3</sup>

## B. Pengertian Maiyah

Setiap orang yang mengikuti Maiyahan (istilah saat mengikuti kegiatan Maiyah) akan memiliki pemaknaan yang berbeda mengenai Maiyah. jika ada orang yang bertanya mengenai apa arti Maiyah kepada 100 orang Jamaah Maiyah, maka dia akan mendapatkan 100 jawaban yang masing-masing berbeda.<sup>3</sup>

Jika untuk mendekati penjelasan mengenai Maiyah, maka terdapat tulisan-tulisan yang banyak beredar di kalangan Majelis Maiyah, yang menyatakan bahwa Maiyah dalam bahasa Arab berarti dalam keadaan bersama

<sup>2</sup> Sjamsudduha, *Sejarah Sunan Ampel*, (Surabaya: Jawa Pos Press, 2004), 5.

<sup>3</sup> Muhammad Akhsan, *Wawancara*, Surabaya, 30 Maret 2022

<sup>3</sup> Muhammad Aminullah, *Wawancara*, Surabaya 30 Maret 2022

atau kebersamaan yang tidak terlepas.<sup>3</sup> Tradisi sufisme juga menyatakan bahwa Maiyah berarti Maiyatullah atau kebersamaan dengan Allah, yakni makna yang bersumber dari keadaan yang pernah dialami Rasulullah Muhammad SAW dengan sahabatnya, Abu Bakar ash-Shidiq, ketika berada di dalam gua Tsur karena dalam keadaan dikejar kaum kafir, dimana Muhammad SAW mengatakan kepada sahabatnya, “sesungguhnya Allah bersama kita”.<sup>35</sup>

Sebagaimana yang dikisahkan dalam Al-Qur'an surah At-Taubah ayat ke-40. Maiyah juga dapat berarti bersama dengan siapa saja atau dengan kata lain dapat hidup rukun dengan siapapun, bergaul tanpa memandang golongan, ras, suku, dan lain-lain. Maiyah lebih lanjut dapat diartikan sebagai kearifan, pluralisme, komitmen nasionalisme, kedewasaan, heterogenisme, dan tidak adanya kesenjangan ekonomi. Konsep Maiyah sendiri juga sering diistilahkan oleh Cak Nun dengan “Segitiga Cinta”, yang artinya adalah kebersamaan dengan Tuhan, Rasul, dan manusia.<sup>3</sup>

Maiyah dapat dipandang dari dua hal. Secara ide, Maiyah merupakan terminal yang artikulatif dan fleksibel yang mempertemukan dan menerjemahkan gagasan-gagasan tasawuf ke dalam kehidupan sehari-hari jamaah. Maiyah juga memberikan konteks dan isu kekinian dalam berbagai

---

<sup>3</sup> Ahmad Fuad Effendy, *Maiyah di dalam al-Qur'an*, (Malang: Kinara Grafika, 2009), 27 <sup>35</sup> Akhmad Albab, 'Pop Culture Maiyah Gambang Syafaat di Semarang', (skripsi, UIN Walisongo Semarang 2017), 58.

<sup>3</sup> Halim Falahudin, 'Multikulturalisme dalam Maiyah Gambang Syafaat di Kota Semarang', (skripsi, Universitas Negeri Semarang 2020), 38. <sup>37</sup> Mulyadi Fatihatul Mizan Habibi, 'Ketergantungan Jamaah Maiyah pada Mocopat Syafaat, *At-Thullab Jurnal*, 2 (September, 2021), 470.

bidang kehidupan serta memiliki fungsi internal yaitu membangun akhlak sufistik di dalam diri para jamaahnya. Secara sosial, Maiyah telah menjadi komunitas, sekelompok orang yang memiliki gagasan, harapan dan cita-cita yang sama dan secara reguler memperkuat diri di dalam keilmuan dan kebersamaan.<sup>37</sup> Orang maiyah adalah orang-orang yang berkumpul sebulan sekali selama lima sampai tujuh jam di Jombang, Semarang, Yogyakarta, Jakarta, Surabaya serta tentatif dua atau tiga bulan sekali di puluhan bahkan ratusan tempat-tempat lain, di dalam maupun di luar negeri.<sup>3</sup>

4

Maiyah bukan aliran kelompok agama, namun sebagai forum masyarakat dalam membangun kebersamaan di tengah-tengah perbedaan. Maiyah bisa saja disebut dengan majelis ilmu, pengajian, atau forum kajian ilmu yang di dalamnya berisi ceramah dan diskusi. Meskipun dapat disebut sebagai pengajian, namun yang biasa ditemui dalam acara pengajian pada umumnya tidak menjadi benar-benar dominan seperti dalam hal berpakaian, pembahasan, dan jamaah yang selalu bernuansa Islam. Sedangkan, Maiyah dalam kegiatannya selalu mengusung tema atau pembahasan yang bermacam-macam, seperti tema yang berkaitan dengan agama, politik, sosial, ekonomi, kesehatan, bencana alam, dan tema lain yang tidak selalu berkaitan dengan agama. Sehingga dapat dikatakan bahwa Maiyah tidak hanya identik sebagai tempat berkumpulnya orang Islam saja, tetapi yang hadir seringkali

---

<sup>3</sup> Emha Ainun Nadjib, *Orang Maiyah*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2015), 17

orang-orang dari berbagai agama, suku, dan etnik. Nuansa yang dihadirkan berkaitan erat dengan budaya.<sup>3</sup>

Masyarakat Maiyah menyelenggarakan forum dalam berbagai ruang, sesuai kearifan lokal atau jangkauan yang lebih efektif, masing-masing ada yang di halaman masjid, halaman sekolah, halaman rumah, halaman balai kelurahan, kebun kosong, lapangan, terminal bus, parkir gedung, aula, dan mana saja yang memungkinkan dipakai untuk manusia berkumpul. Hal lain yaitu melakukan kegiatan-kegiatan sosial di masing-masing simpul Maiyah yang telah tersebar di beberapa daerah. Salah satunya yang berada di kota Surabaya, yakni Majelis Maiyah BangbangWetan.

### C. Latar Belakang Berdirinya BangbangWetan

Majelis atau komunitas adalah sekumpulan orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan minat dan nilai.<sup>3</sup> Salah satunya adalah Majelis Maiyah BangbangWetan.

Majelis Maiyah BangbangWetan merupakan komunitas yang berbasis di kota Surabaya, adalah komunitas sosial keagamaan yang bersifat diskusi atau *sharing* tentang topik-topik kemanusiaan, sikap toleran dan kontribusi bersama dalam kebaikan. Pada awalnya, ini bermula dari pengajian yang diadakan di

<sup>3</sup> Arfian Bayu Beki, 'Pendidikan Humanis Religius dalam Kegiatan Maiyah Mocapat Syafaat' (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014), 8

<sup>3</sup> Kertajaya Hermawan, *Arti Komunitas*, (Jakarta: Gramedia, 2008) 11.

rumah orang tua Emha Ainun Nadjib pada tahun 1983 di Jombang. Pengajian yang diadakan atas gagasan dari saudara kandung Emha Ainun Nadjib, Adil Amrullah, sebagai salah satu cara menjaga silaturahmi Emha Ainun Nadjib dan lingkup keluarganya. Kemudian pengajian menyebar tidak hanya dalam lingkup keluarga saja, tetapi juga pada masyarakat umum. Pengajian diselenggarakan sebulan sekali secara rutin dan mengambil waktu yang bertepatan dengan bulan purnama, yang kemudian dinamakan pengajian Padhang Mbulan. Seiring waktu berjalan, pengajian ini tidak hanya diselenggarakan di Jombang, akan tetapi juga di beberapa daerah lainnya, salah satunya adalah Surabaya, yaitu BangbangWetan, yang sebelumnya bernama pengajian Tombo Ati.<sup>3</sup>

Pada akhir 1990-an sampai dengan awal 2000-an di Surabaya, ada dua pengajian yang diasuh oleh Cak Nun, yakni Hafлах Shalawat yang diadakan pada hari Minggu terakhir setiap bulan di komplek Masjid Al-Akbar Surabaya, yang dimulai dari pagi hari dengan diawali pembacaan shalawat oleh grup-grup shalawat yang ada di Surabaya dan sekitarnya, lalu dipuncaki dengan *ngaji bareng* Cak Nun sampai dhuhur. Jamaah Hafлах Shalawat kebanyakan kalangan menengah bawah mulai dari kalangan ibu-ibu rumah tangga, tukang becak, kelompok-kelompok shalawat dan kaum urban. Pengajian kedua dilaksanakan sore atau malamnya di Hotel Elmi dengan nama pengajian Tombo Ati yang

---

<sup>3</sup> Prayogi R. Saputra, *Spiritual Journey: Pemikiran dan Permenungan Emha Ainun Nadjib*, (Jakarta: Kompas, 2012), 36

jamaahnya rata-rata golongan menengah atas yang *patungan* untuk menyewa sebuah ruang pertemuan di Hotel Elmi yang digunakan untuk acara tersebut.

Setelah beberapa tahun vakum, pengajian Haflah Shalawat dan Tombo Ati ingin kembali dihidupkan oleh para jamaah maiyah Surabaya. Usul menghidupkan kembali Haflah Shalawat, Syakurun Muzakki yang merupakan pegiat maiyah menanggapi bahwa Cak Nun tidak mungkin mau, karena kedua forum pengajian itu segmennya terbatas: kalangan menengah atas dan orang-orang yang tidak biasa *sobo* masjid tentu tak enak hati atau sungkan untuk menghadiri pengajian Haflah Shalawat meski sebenarnya menginginkannya.

Sementara kaum menengah bawah tentu tidak mungkin menghadiri pengajian Tombo Ati yang diselenggarakan di Hotel Elmi. Menurut Cak Zakki, Cak Nun baru bersedia hadir jika disediakan tempat di tengah kota yang mudah dijangkau, semacam Balai Pemuda sehingga setiap orang dengan latar belakang apapun merasa nyaman dan tenang untuk datang ke tempat itu. Maka keputusan pembentukan Majelis Maiyah BangbangWetan yang dalam rapat siang itu diputuskan akan diselenggarakan secara rutin pada setiap bulan di Balai Pemuda,

Berawal dari salah satu kantor MPM Honda yang ada di kota Surabaya, rapat pertama kali BangbangWetan yang dilaksanakan dengan melibatkan beberapa tokoh, termasuk perwakilan dari MPM Honda, jamaah maiyah yang aktif, dewan kesenian Surabaya, dan tokoh lintas agama. Rapat tersebut membuahkan hasil kesepakatan tentang dibentuknya forum komunitas yang

dicetuskan bersama saat itu bernama BangbangWetan, nama itu merupakan usulan dari Priyo Aljabar yang disetujui oleh Cak Nun.

Penamaan majelis BangbangWetan ini diambil dari usulan Priyo Aljabar yang saat itu terinspirasi dari salah satu lagu Jawa, lagu yang berjudul “Bang-bang Wetan”. Lagu ini merupakan salah satu karya yang diciptakan oleh Ki Hadi Sukatno, yang merupakan anggota Taman Siswa.<sup>3</sup>

BangbangWetan yang merupakan istilah Jawa *abang-abang teko wetan*, yang artinya adalah cahaya yang memancar dari timur. Cak Priyo sendiri mengatakan, “kata *BangbangWetan* ini adalah gejala alam tempat munculnya cahaya dari arah timur. Waktunya sebelum Shubuh dan memang tidak mudah diamati kecuali di pantai”.<sup>3</sup>

Majelis Maiyah BangbangWetan yang pertama kali diselenggarakan pada 6 September 2006. Pada edisi pertama ini, Majelis Maiyah BangbangWetan diselenggarakan di halaman parkir sebelah timur kompleks Balai Pemuda, tepatnya di depan bioskop Mitra. Jamaah yang hadir pada saat itu mencapai 2000-an orang. Selain Cak Nun, narasumber pada edisi pertama adalah Prof. Hotman Siahaan dari Universitas Airlangga, mbak Via, Cak Fuad, dan Cak kartolo. Meski terbilang masih baru, respon jamaah terhadap diskusi

<sup>3</sup> Mukhamad Nur Rokhim, ‘Bang-bang Wetan Lagu Jawa Sarat Makna yang Sering Dikira Horor’, diakses melalui <https://www.google.com/amp/s/mojok.co/terminal/bang-bang-wetanlagu-jawa-sarat-makna-yang-sering-dikira-lagu-horor/amp/> pada 3 April 2022

<sup>3</sup> Muhammad Hilmy, ‘Peran<sup>9</sup>Forum Dialog Bangbang Wetan dalam Menanamkan Nilai Humanisme Religius pada Jamaah Maiyah Surabaya’, (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2016), 53



saat itu sangat baik. Jamaah sendiri juga terlibat aktif dalam mengisi acara, seperti bermusik, baca puisi dan sebagainya.

Dalam perkembangannya, majelis ini lebih banyak didominasi oleh para pemuda. Pada tahun kedua, majelis BangbangWetan disibukkan dengan kegiatan sosial untuk mendampingi para korban Lumpur Lapindo. Cak Nun melakukan mediasi dan mengawal masyarakat korban Lumpur Lapindo untuk dapat bertemu dengan keluarga Bakrie hingga ke Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono. Semua anggota BangbangWetan diamanahi untuk langsung turun tangan mendampingi para korban Lumpur Lapindo.<sup>4</sup> 0

Di tahun ketiga, Cak Nun sempat vakum selama 6 bulan karena efek Lumpur Lapindo yang tak menemui titik terang. Namun para penggiat BangbangWetan tetap berusaha menemukan bentuk yang paling efisien meski hanya duduk melingkar dan berdiskusi. Meskipun berat, fase ini banyak berperan dalam proses pendewasaan *bocah cilik* bernama BangbangWetan.

Dalam perjalanannya, BangbangWetan memantapkan diri sebagai Forum Pencerahan supaya tetap menjadi Majelis Ilmu yang bisa dihadiri siapapun yang membutuhkan. Konsep ‘semua bisa berbicara’ disuguhkan agar dapat menyamaratakan siapa yang berbicara dan siapa yang mendengar. Semua saling memberikan kontribusi dalam pemikiran dan penyelesaian masalah.

Selain pengajian rutin *rolasan* di setiap bulannya, BangbangWetan juga sering terlibat dalam pelaksanaan acara-acara lain, seperti Pegelaran Teater

---

<sup>4</sup> Ibid, 54

Dinasti pada tahun 2007 di Gramedia Expo, Haflah Maiyah pada tahun 2009, Pagelaran Puisi ‘Presiden Balkadaba’ pada 2009, Ijazah Maiyah pada 2011, Konser ‘Hati Matahari’ pada tahun 2011 di Malang dan Surabaya, Pagelaran ‘Nabi Darurat-Rasul AdHoc pada 2012 di Komplek Taman Budaya Jawa Timur (Cak Durasim), Pagelaran Banawa Sakar pada 2014 di Pendopo Agung Trowulan Mojokerto, Tadabburan “disini, saat ini” pada 2016 di Surabaya, Pengajian “Abu Lahap” pada 2018 di Gedung Sport Center UIN Sunan Ampel, dan Pengajian “Bangsa Pendekar” pada 2019 di Surabaya.

Aktivitas dan kegiatan Majelis Maiyah BangbangWetan sempat terganggu yang disebabkan wabah pandemi Covid-19 yang mengharuskan semua warga untuk berdiam di rumah dan mengurangi aktivitas di luar rumah. Namun, pegiat BangbangWetan tak kekurangan cara untuk terus memfasilitasi jamaah, melalui YouTube dan aplikasi Zoom, diskusi dan silaturahmi tetap terjalin. Sehingga di tengah-tengah wabah yang melanda, BangbangWetan tetap membersamai jamaah untuk menjaga kewarasan agar otak dan tubuh tidak mudah terserang penyakit.

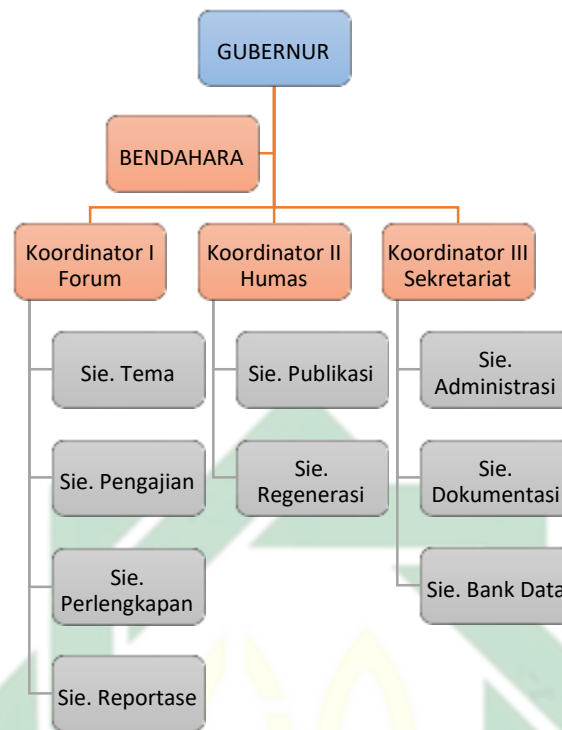
#### D. Profil BangbangWetan

BangbangWetan yang merupakan salah satu simpul dari maiyah Nusantara memiliki susunan struktur penggiat. Berikut penulis sertakan gambaran strukturnya.<sup>4</sup>

1

---

<sup>4</sup> Muhammad Aminullah, *Wawancara*, Surabaya 30 Maret 2022



Struktur kepengurusan Majelis Maiyah BangbangWetan di atas meliputi:

- a. Gubernur, yang memiliki tugas untuk memberikan masukan atau asupan dari segi pengetahuan dan informasi untuk menunjang kebutuhan atau keperluan pemikiran dalam BangbangWetan. Dudung Eko Patriono menduduki posisi ini.
- b. Bendahara, yang memiliki tugas untuk mengelola sirkulasi keuangan dalam Majelis Maiyah BangbangWetan. Posisi ini diisi oleh Muchamad Aminullah
- c. Koordinator I (Forum) yang diisi oleh Acang, yang bertugas memberikan koordinasi mengenai forum Majelis Maiyah BangbangWetan. Adapun seksi-seksi yang berada di bawahnya,

adalah:

1. Seksi Tema, yang memiliki tugas untuk merumuskan tema melalui forum diskusi internal pegiat BangbangWetan. Posisi ini diisi oleh Rio, Ali Yasin, dan Diky Wijaya.
2. Seksi Ngaji, yang juga meliputi shalawatan, *nderes*, dan kesenian, bertugas mengoordinasikan kegiatan religius Islam agar tetap rutin terlaksana. Diisi oleh M. Chakam, Luthfi, dan Samsuri
3. Seksi Perlengkapan, yang memiliki tugas untuk menyiapkan segala perlengkapan yang dibutuhkan dalam setiap kegiatan BangbangWetan. Ainurrahman, Abdul Qohar, dan Veryanto mengisi posisi ini.
4. Seksi Reportase, yang bertugas meliput setiap kegiatan BangbangWetan dan menyebarkan informasi melalui media online maupun offline. Diisi oleh Mashita Eliyas dan Tamalia

Yunia

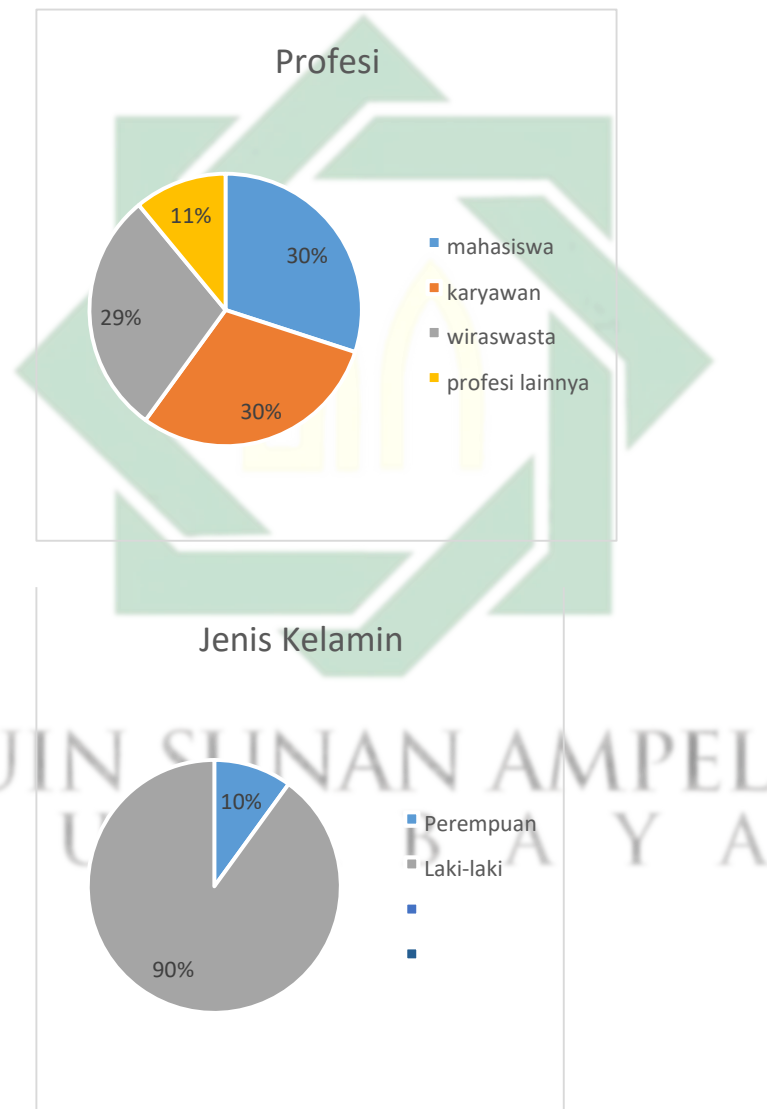
- d. Koordinator II (Humas) yang diisi Muhammad Amin, yang mempunyai tugas menjembatani hubungan antara BangbangWetan dengan jamaah atau masyarakat.

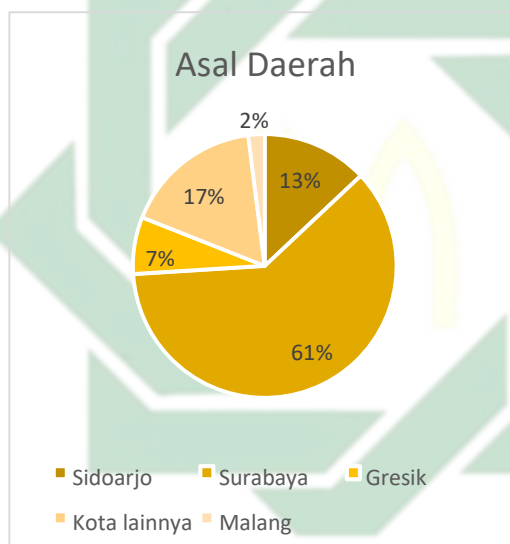
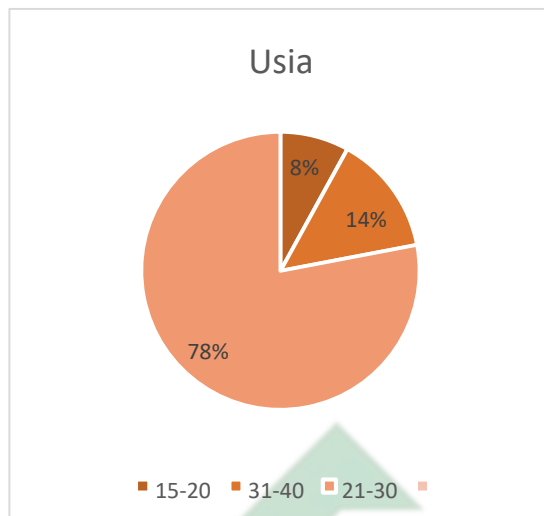
1. Seksi Publikasi, yang bertugas menyebarkan informasi kegiatan BangbangWetan kepada jamaah. Posisi ini diisi oleh Wahyu Widji dan Rahmad Arizky.

2. Seksi Regenerasi dan Sambung Berkah, yang memiliki tugas dalam pencarian Sumber Daya Manusia baru untuk efisiensi keberlangsungan aktivitas dan kegiatan BangbangWetan. Tara, Agung Tri, Hari Widodo, dan Ahid Anfal
- e. Koordinator III (Kesekretariatan) yang diisi oleh Aris Kurniawan, yang bertugas sebagai *problem solving* dalam hal surat-menyurat di setiap kegiatan Majelis Maiyah BangbangWetan.
1. Seksi Administrasi, yang memiliki tugas menyelesaikan persoalan dalam bidang administrasi pada setiap kegiatan Majelis Maiyah BangbangWetan. Amin Ungkasa dan Sunyono mengisi posisi ini.
  2. Seksi Pengarsipan dan Dokumentasi, yang mempunyai tugas untuk menyimpan arsip dari setiap kegiatan BangbangWetan serta mendokumentasikan setiap kegiatan BangbangWetan. Mustofa dan Ranu Mardianto berada di posisi ini.
  3. Seksi Bank Data, yang bertugas menyimpan seluruh data yang berasal dari BangbangWetan. Fajar Wahyoko yang bertugas di posisi ini.

Selain struktur kepengurusan BangbangWetan, penulis juga mendapatkan data dari salah satu penggiat BangbangWetan, diketahui bahwa kondisi jamaah BangbangWetan beraneka ragam. Mulai dari berbagai aspek, baik dari sisi usia, latar belakang pekerjaan dan asal daerah.

Survey yang dilakukan menggunakan metode pengumpulan data berupa kuesioner yang disebarakan secara acak ke para jamaah. Proses pengumpulan data dilakukan dua kali, pada Desember 2021 dan Maret 2022. Total responden sebanyak 315 orang. Berikut penulis sertakan diagram profil jamaah Bangbang Wetan.





UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB III**

### **AKTIVITAS DAN KONTRIBUSI**

#### **MAJELIS MAIYAH BANGBANGWETAN**

##### **A. Aktivitas Majelis Maiyah BangbangWetan**

Aktivitas Majelis Maiyah BangbangWetan merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan dan dilakukan oleh para pegiat dalam waktu-waktu tertentu. Di mana dalam praktiknya terjalin intensivitas hubungan antara para pegiat, narasumber dan juga para jamaah Majelis Maiyah BangbangWetan. Dalam setiap kegiatan Majelis Maiyah BangbangWetan pada periode awal, Emha Ainun Nadjib berperan membimbing dan mengontrol secara penuh, baik dalam proses bersalawat, maupun dalam mengkaji berbagai keilmuan, mulai dari kehidupan sosial, agama, serta budaya. Aktivitas dari Majelis Maiyah BangbangWetan sendiri terbagi ke dalam dua bagian, yaitu aktivitas internal (yang menyangkut antara Cak Nun, pegiat dan anggota Majelis Maiyah BangbangWetan sendiri) dan aktivitas eksternal (yang sedikit banyak menyentuh ruang publik, khususnya di kota Surabaya), meskipun dalam ruang lingkup yang masih terbatas di sekitar kota Surabaya.

Maiyah BangbangWetan ini rutin digelar sehari setelah Maiyah Padhang Bulan di Jombang yang bertepatan pada saat bulan purnama di setiap bulannya. Banyak yang menghadiri acara tersebut, mulai dari pelajar, mahasiswa, pejabat, pengusaha, pedagang, mulai dari yang beragama Islam maupun agama lainnya. Narasumber yang didatangkan dalam acara ini cukup beragam dari berbagai kalangan tatanan masyarakat, mulai dari tokoh agama, organisasi masyarakat, profesor, dosen, mahasiswa, bahkan sampai



pengamen, kalangan marjinal dari jalanan dan sebagainya. Jamaah yang hadir tidak dikhususkan pada golongan tertentu, tetapi dari semua golongan. Kegiatan dan aktivitas Maiyah BangbangWetan sendiri sering diadakan di komplek halaman gedung Cak Durasim, terkadang di Balai Pemuda Surabaya, kegiatan ini tidak pernah sepi dari jamaah yang hadir. Kegiatan ini mungkin bisa dibilang sebagai pengajian, tetapi standar pengajian tidak benar-benar mendominasi. Sebab didalamnya lebih banyak berisi perihal pengajaran hidup, tema dan dialog yang mengundang sikap kritis, ke-Indonesia-an, sikap toleransi dalam hidup dan kebersamaan dalam kebaikan. Jamaah Maiyah tidak identik dengan kumpulan orang beragama Islam saja dan bukan hanya diisi orang Jawa saja, tetapi dari berbagai suku, ras, agama, dan budaya, dari dalam ataupun luar negeri juga dapat duduk bersama dalam setiap acara BangbangWetan. Nuansa yang sangat berbudaya dan kaya akan toleransi antar sesama.

Acara maiyahan di BangbangWetan diadakan selama kurang lebih tujuh jam, yang dimulai dari pukul 08.00 malam sampai 03.00 pagi. Tanpa paksaan untuk datang, tetapi para jamaah yang hadir dalam acara BangbangWetan tidak pernah sepi. Tanpa ada kewajiban membayar dalam setiap kegiatan BangbangWetan.

Berbagai ilmu pengetahuan sering dijadikan tema dalam pembahasan dengan suasana harmonis, karena sering melakukan dialog antara narasumber yang didatangkan dengan jamaah Maiyah BangbangWetan. Selain itu, pembahasan yang ada membicarakan realitas yang terjadi di sekitar masyarakat dan kehidupan sehari-hari, membuat jamaah yang hadir lebih bisa memahami tema dan pembahasan yang diangkat. Cak Nun serta narasumber lain sering mengberikakan pertanyaan-pertanyaan kepada para jamaah Maiyah tentang tema yang dibahas sebagai salah satu cara untuk memancing sikap kritis para

jamaah Maiyah yang hadir dalam acara. Dengan demikian jamaah dapat memiliki sikap kritis dalam kehidupan sehari-hari. Acara BangbangWetan juga seringkali dimeriahkan dengan alunan musik dari grup Kiai Kanjeng ataupun grup yang lainnya, pagelaran Ludruk, pembacaan puisi, serta pembacaan salawat untuk membuat acara BangbangWetan menjadi lebih cair.

Dalam segmen acara religiusitas, pembicara utama ialah Emha Ainun Nadjib, yang mempunyai peran sebagai narasumber, juga yang dianggap paling cakap dalam menyampaikan pesan religiusitas. Kolaborasinya dengan para tokoh agama lain yang dapat memberikan pengetahuan agama, meningkatkan spiritualitas dan religiusitas. Begitu pula dalam segmen diskusi, dimana Cak Nun yang menjadi pembicara utama dan narasumber, sekaligus sebagai pemantik agar para jamaah dapat ikut aktif dalam diskusi.

Sejak terselenggaranya pertama kali pada September 2006 silam, Majelis Maiyah BangbangWetan selalu berusaha dan konsisten untuk tetap setia pada proses. Termasuk dalam hal tetap menggunakan Kompleks Balai Pemuda dengan segala sarana penunjangnya sebagai tempat setiap pelaksanaan kegiatan BangbangWetan. Pegiat melengkapi segala kebutuhan administrasi sebagaimana yang dilakukan oleh organisasi lain. Tak ada istilah anak emas bagi Majelis Maiyah BangbangWetan, pun juga tak ingin dijadikan anak emas oleh pihak manapun.

Pada awal 2006an, sangat terasa bahwa forum yang spiritual itu ada perkembangan kearah tekanan kesenian, kebudayaan dan lain sebagainya. Hingga kemudian ditingkatkan dengan penyediaan panggung untuk penampilan-penampilan dari grup yang datang setiap bulannya. Ada yang hadroh, baca puisi, pantomime, teater dan penampilan lainnya. Perkembangan itu terus berlanjut hingga ke ranah sosial, spiritual, politik, ekonomi,

budaya, dan akademik. Yang mana semua itu dibuktikan dengan banyaknya tamu yang datang untuk belajar dari berbagai kalangan, baik tamu lokal maupun mancanegara. Seperti yang terakhir pada bulan Juli 2017 di Maiyah BangbangWetan ada tamu dari Amerika yang ingin merintis kerukunan antar umat beragama di negara asalnya, dengan membuat forum komunikasi antar umat beragama. Sebelumnya juga pernah ada kawan-kawan dari Papua, mereka juga menarikan tarian tradisional Papua, dari masyarakat Samin dan lain sebagainya. Semua keragaman itu diramu menjadi sebuah keindahan hidup ditangan Cak Nun, dengan kepiawaian beliau mengemas, menyatukan, dan mengelaborasikannya.

Melihat kenyataan yang ada, paradigma Cak Nun berbanding terbalik dengan konsep dakwah pada umumnya, apa yang akan diomongkan Cak Nun di forum itu, tergantung pada sorot mata jamaah.<sup>4</sup> Untuk itu seringkali<sup>2</sup> Cak Nun membuka pertanyaan-pertanyaan dari para jamaah agar menyampaikan unek-unek dalam pikirannya, yang kemudian ditanggapi dan menjadi tema serta materi pada pertemuan saat itu. Terkadang tema juga bisa diambil dari permasalahan yang dibawa oleh tamu yang datang, yang mereka mencari solusinya di BangbangWetan. Hal itu dilakukan karena forum ini ingin merespon saja, tidak membawa paket tema dengan ayat dan hadits untuk disampaikan. Akan tetapi bukan berarti pula paket hadits dan ayat itu tidak ada. Dikeluarkan atau tidaknya ayat dan hadits itu, tergantung pada relevansi dan manfaatnya bagi para jamaah, tidak asal dikeluarkan.

Dimensi itu sangat kuat menjadi ciri dari pola-pola komunikasi Cak Nun dalam acara Maiyahan yang rutin diadakan. Karena mereka yang datang itu benar-benar jamaah

---

<sup>4</sup> Arfian Bayu Bekt, 'Pendidikan Humanis Religius dalam Kegiatan Maiyah Mocopat Syafaat' (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014), 14

yang sudah punya kesadaran akan kebersamaan yang lebih tinggi dari pada orang yang sekedar datang lewat saja. Dalam konsep Cak Nun, orang melakukan kebaikan itu tidak butuh motivasi, karena hidup ini memang seharusnya melakukan kebaikan. Misalnya, hidup itu harus berbaur, bersosial, tolong-menolong, saling menghormati, saling menghargai dan lain sebagainya. Jadi kewajaran-kewajaran itulah yang sebenarnya selalu dijaga oleh Cak Nun dan para jamaah Maiyah, yang mungkin orang banyak lupa akan hal itu. Dan segala sesuatunya yang kita lakukan harus diruhanikan, melalui konsep tauhid agar segala sesuatu itu bernilai ruhaniah atau pahala dan kebaikan dihadapan Allah SWT untuk bekal kembali kepada-Nya.

Bahkan saat kita belajar al-Qur'an beserta tafsirnya, menurut Cak Nun tafsir itu juga ilmu sosial dengan metode asosiasi atau penghubungan-penghubungan. Akan tetapi kebanyakan orang hal itu parsial, melihat sesuatu hanya sebatas yang dilihat, ayat al-Qur'an yang mereka pelajari hanya dipandang teori saja.<sup>4</sup> Hal itu tidak bagi Cak Nun dan Jamaah Maiyah. Konsep Cak Nun dan jamaah Maiyah tidak melihat sesuat hanya sebatas yang terlihat saja, tetapi melihat apa yang ada dibelakangnya sehingga menyambung terus keterkaitan itu dengan hal-hal lain yang menyebabkan adanya sesuatu itu. Hal inilah yang tidak mampu dilakukan oleh pendidikan kita saat ini, dimana penanaman pengetahuan dan pemahaman kepada para peserta didik sifatnya hanya parsial saja. Kalau istilahnya Sabrang (Noe vokalis Leto), pendidikan akademik kita saat ini hanya mampu membawa kepada satu ledakan pemikiran saja, padahal satu hal yang kita lihat sudah mampu memunculkan ledakan-ledakan asosiasi yang banyak. Di Maiyah inilah kemampuan itu

---

<sup>4</sup> Prayogi R. Saputra, *Spiritual Journey: Pemikiran dan Permenungan Emha Ainun Nadjib*, (Jakarta: Kompas, 2012), 32.

diajarkan untuk menemukan keterkaitan antara satu hal dengan hal lain hingga menjadi satu ekosistem pemikiran yang luas, itulah yang menjadi ciri khas acara Maiyahan.

Kegiatan Maiyahan terus berlanjut dari tahun-ketahun hingga sekarang di berbagai wilayah Indonesia dan mancanegara. Maiyahan semakin lengkap setelah bergabungnya group musik Kiai Kanjeng yang senantiasa mengiringi Cak Nun dan para jamaah pada setiap Maiyahan. Selain Kyai Kanjeng, kehadiran para tamu dan para penampil lain juga ikut serta dalam menciptakan harmonisasi keragaman jamaah Maiyah.

Jamaah Majelis Maiyah BangbangWetan Sendiri memang tidak bisa melepaskan diri dari sosok Cak Nun sebagai figur panutan atau instrument utama dalam sebuah ruang publik yang terbentuk pada komunitas Bang Bang Wetan Surabaya, meskipun akhir–akhir ini sedikit demi sedikit Cak Nun mulai memberikan tongkat estafet sebagai figur di Bangbang wetan Surabaya pada putra sulungnya yaitu Sabrang Mowo Damar Panuluh atau yang biasa disebut Noe Letto. Namun pengkultusan bukan menjadi ideologi masal pada Jamaah Maiyah. Jadi meskipun Cak Nun tidak bisa hadir di dalam acara, tetap saja acara bisa berlangsung dengan baik dan penuh khidmat.

Adapun beberapa aktivitas BangbangWetan adalah sebagai berikut:

1. *Rolasan* adalah kegiatan yang diadakan setiap tanggal 12 menurut perhitungan kalender Jawa. Kegiatannya berupa lantunan sholawat dan ajang berbagi serta belajar memaknai sejarah nabi Muhammad SAW. Dilaksanakan di masjid AsSakinah yang berada di komplek Balai Pemuda.
2. *Tawassulan* bersama merupakan kegiatan yang diadakan pada setiap *Rabu legi* di makam Mbah Soleh komplek Sunan Ampel

3. Majelis dzikir dan shalawat adalah majelis yang mengadakan kegiatan dzikir atau shalawat bersama pada setiap Kamis malam di kompleks Makam Sunan Ampel.
4. Forum Jumat *Rono-rene* adalah forum yang mengadakan kegiatan untuk silaturahmi antar para jamaah Maiyah BangbangWetan yang rutin dilaksanakan pada setiap Jumat malam, bertempat dirumah pegiat ataupun jamaah.
5. *Sinau bareng atau ngaji bareng* yang merupakan salah satu kegiatan BangbangWetan yang terfokus pada tema dan dijadikan bahan diskusi untuk belajar bersama. Kegiatan ini lebih sering diadakan saat Cak Nun hadir sebagai pembicara utama.

## **B. Nilai Ajaran Majelis Maiyah BangbangWetan**

Sebagai salah satu simpul maiyah Nusantara yang terdapat di kota Surabaya, BangbangWetan juga memiliki nilai-nilai ajaran yang dipegang teguh oleh para pegiat dan jamaahnya. Nilai-nilai tersebut selain menjadi media untuk mendekatkan diri kepada Allah, juga sebagai pedoman untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan keinginan diri masing-masing. Adapun nilai-nilai yang terdapat dalam BangbangWetan adalah sebagai berikut:

### **1. Nilai Tauhid**

Nilai-nilai Ketuhanan dalam BangbangWetan berhubungan dengan nilai tauhid, yaitu nilai tentang keimanan kepada Tuhan. Dalam forum BangbangWetan penjabaran nilai keimanan kepada Tuhan ini selalu dihubungkan juga dengan iman kepada Rasul. Kedua nilai keimanan, antara iman kepada Allah dan Rasul selalu berjalan beriringan. Berkaitan dengan nilai iman, forum BangbangWetan merumuskan istilah cinta segi tiga, antara Allah, Rasul dan hamba. Istilah cinta segi tiga ini sering kali disebutkan

oleh pemateri maupun jamaah, beberapa tulisan yang menerangkan tentang konsep cinta segi tiga tersebut juga peneliti temukan dalam beberapa dokumen, seperti buletin dan esai di website resmi BangbangWetan. Salah satu contoh konsep cinta segi tiga yang peneliti temukan adalah pada pembukaan forum BangbangWetan. Pembukaan acara BangbangWetan dimulai dengan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an yang dikonsepsi seperti tadarus al-Qur'an. Kemudian setelah kurang lebih satu jam, acara dilanjutkan dengan bershalawat. Para jamaah berperan aktif dalam kedua kegiatan ini, mereka turut serta dalam bertadarus dan bershalawat. Pada jeda waktu antara pembacaan al-Qur'an dan shalawat, pembawa acara akan memberi pengantar tentang tujuan pembacaan al-Qur'an, yaitu untuk menyapa dan mendekatkan diri kepada Allah. Setelah itu pembawa acara mengajak jamaah untuk menyapa Rasulullah dengan bershalawat bersama-sama. Dalam hal ini ketua forum BangbangWetan, Bapak Muhammad Amin mengatakan:

“Kita berusaha mengajak jamaah untuk akrab dengan Allah dan Rasul, oleh karena itu kita menggunakan kata “menyapa”, pembawa acara akan memberikan pengantar kepada jamaah untuk menyapa Allah dan Rasul melalui pembacaan al-Qur'an dan bershalawat, biasanya MC akan berbicara begini; “kita telah berusaha menyapa Allah melalui pembacaan ayat suci al-Qur'an, sekarang mari bersama-sama kita menyapa Rasulullah dengan bershalawat, agar Rasul juga berkenan hadir dalam acara kita malam ini” ajakan ini akan mempengaruhi alam sadar jamaah bahwa kita bisa akrab dengan Allah dan Rasul-Nya”.<sup>4</sup>

4

Bapak Muhammad Amin menambahkan bahwa beberapa pemateri selain pemateri ahli agama seringkali juga memberikan cara pandang mereka terhadap tema

---

<sup>4</sup> Muhammad Amin, *Wawancara*, Surabaya 30 Maret 2022

berdasarkan sudut pandang Islam. Peneliti juga menemukan contoh fenomena ini pada tema “Berbukalah dengan Keadilan”. Salah satu pemateri memberikan contoh perilaku keadilan yang terjadi pada zaman Rasul. Tepatnya ketika seorang sahabat melakukan pelanggaran di bulan ramadhan namun tidak dihukum karena tidak mampu membayar kafarat. Menurut Amin, kisah yang mengandung teladan dari Rasulullah diharapkan mampu mengajak para jamaah untuk lebih dekat dengan Rasulnya.

Contoh-contoh lainnya yang berhubungan dengan penyampaian materi yang mengandung nilai keimanan kepada Allah dan Rasulnya juga peneliti temukan pada sesi diskusi, begitu pula pada beberapa materi yang berbentuk tulisan. Peneliti menemukan beberapa tulisan yang mengandung nilai keimanan kepada Allah dan Rasulnya. Misalnya dalam buletin *BangbangWetan* edisi April 2016 terdapat tulisan yang berjudul "Niteni Peran Rububiyah", dalam tulisan tersebut membahas bagaimana manusia berperilaku dalam masyarakat dan peran Allah dalam menggerakkan perilaku manusia tersebut. Selanjutnya Bapak Dudung E.P. menguatkan temuan peneliti, beliau mengatakan,

“Forum *BangbangWetan* berusaha untuk totalitas dalam mengajak jamaah untuk mendekat kepada Allah dan Rasul-Nya. Karena itu nilai-nilai keimanan tersebut kami implementasikan ke segala lini. Mulai dari pembukaan, pembahasan tema, penutupan bahkan dalam bentuk tulisan di buletin dan website.”<sup>4</sup>

5

Berdasarkan kutipan wawancara dengan Bapak Dudung E.P. di atas, peneliti menemukan bahwa dalam proses penutupan juga terdapat nilai-nilai keimanan

---

<sup>4</sup> Dudung E.P, *Wawancara*, Surabaya 30 Maret 2022



kepada Allah dan Rasulnya. Sebelum acara ditutup, sekali lagi jamaah diajak melantunkan shalawat bersama, setelah itu diakhiri dengan do'a. Bacaan do'a diawali dengan menggunakan bahasa arab, kemudian dilanjutkan berbahasa Indonesia, sebelum diakhiri, jamaah dipersilahkan untuk memohon do'a secara individu di dalam hati, kemudian pada akhirnya do'a ditutup dengan pembacaan ayat al-Qur'an, tepatnya ayat 82-83 dari surat Yaa-sin. Menurut Bapak Muhammad Amin, alur pembacaan do'a yang demikian akan menambah kedekatan jamaah dengan Allah dan Rasulullah, sebab menggunakan bahasa Indonesia dan permohonan do'a secara individu.

## 2. Nilai kemandirian

Nilai kemandirian yang penulis temukan adalah pada kebebasan yang ada pada forum BangbangWetan. Jamaah tidak terikat oleh sistem keanggotaan, mereka tidak harus mendaftarkan diri untuk menjadi jamaah BangbangWetan. Dari kebijakan ini, jamaah hadir tanpa paksaan, melainkan karena keinginan pribadi untuk belajar bersama dalam forum BangbangWetan. Salah satu jamaah yang bernama Wigih mengungkapkan bahwa tidak adanya peraturan yang mengikat justru membuatnya betah mengikuti acara BangbangWetan. Dalam hal ini Muhammad Amin juga berpendapat:

“BangbangWetan tidak mengikat mas, kita memberikan kebebasan kepada Jamaah. Anda akan menemukan banyak sekali bentuk kebebasan dari BangbangWetan, misalnya kebebasan jamaah dalam hal keanggotaan, kita tidak mewajibkan jamaah untuk menjadi anggota BangbangWetan, dan memang keanggotaan secara formal tidak ada. Selain itu juga ada kebebasan

berkespresi dan kebebasan waktu untuk datang dan pergi. Semua itu agar jamaah bisa berdaulat dan mandiri dalam mengambil keputusan.”<sup>4</sup>

Nilai kemandirian juga terlihat pada sesi ice breaking atau sesi jeda antara sesi pemaparan materi dan sesi respon dari jamaah. Untuk mencairkan suasana, forum BangbangWetan menyediakan sesi jeda yang diisi oleh beberapa penampilan bakat dari jamaah. Penampilan tersebut biasanya berupa pembacaan puisi, penampilan musik atau kesenian lainnya. Pada sesi ini jamaah diajak untuk menggali bakat dan minatnya masing-masing.

Contoh lain dari nilai kemandirian adalah pada penyediaan materi berbentuk tulisan dalam bentuk cetak maupun online. Dengan ketersediaan materi yang mudah diakses akan membuat jamaah termotivasi untuk mempelajari materi tersebut. Bukti bahwa jamaah telah membaca tulisan tersebut secara mandiri terlihat pada proses dialog, jamaah akan memaparkan pendapat mereka terhadap tulisan yang telah mereka baca, pendapat tersebut berbentuk kesimpulan, tambahan atau sanggahan. Pemaparan pendapat jamaah pada sesi dialog juga merupakan cerminan dari nilai kemandirian, sebab jamaah dilatih untuk berani memaparkan pendapatnya sendiri di depan umum.

### 3. Nilai multikulturalisme

Dalam kegiatan rutin BangbangWetan, sebelum acara dilaksanakan, jamaah melakukan persiapan dalam tiga bentuk pengembangan. Pertama yaitu pengaturan tempat duduk jamaah yang berbentuk melingkar tanpa sekat-sekat pembatas. Pengaturan tempat duduk yang tanpa sekat menunjukkan bahwa semua jamaah

---

<sup>4</sup> Muhammad Aminullah, *Wawancara*, Surabaya 30 Maret 2022

memiliki kedudukan yang sama, tidak membedakan suku, ras atau agama. Kedua adalah berupa pembiasaan sikap menghargai pendapat orang lain dalam dialog dan diskusi. Dalam diskusi jamaah akan dibimbing oleh moderator untuk mengapresiasi dan menghormati pendapat orang lain, kata-kata yang sering diucapkan oleh moderator dalam diskusi adalah bahwa diskusi bukan untuk mencari siapa yang benar melainkan untuk mencari apa yang benar, kata-kata ini membimbing jamaah agar tidak merasa paling benar dan merendahkan yang lain sehingga ada nuansa saling menghormati satu sama lain. Ketiga adalah kehadiran lebih dari satu pemateri yang memiliki latar belakang yang berbeda dalam satu pembahasan tema yang sama. Perbedaan pemateri ini suatu waktu memberikan pemahaman bahwa perbedaan pendapat adalah wajar dan dalam waktu yang lain menunjukkan bahwa perbedaan pendapat bisa saling melengkapi satu sama lain.

#### 4. Nilai persaudaraan

Nilai ini tampak dalam empat bentuk pengembangan. Pertama, pembiasaan untuk saling menyapa. Kedua, pembiasaan untuk saling berbagi. Ketiga, gotong royong untuk menyiapkan acara. Keempat, kerjasama dalam membiayai acara. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Dudung E. P.:

“Kita sangat mementingkan persaudaraan, semua dianggap sedulur, kita ajak jamaah untuk menyapa teman duduk mereka, terutama orang yang belum mereka kenal, tujuannya ya untuk menambah hubungan persaudaraan. Acara BangbangWetan sebenarnya adalah acara dari jamaah, oleh jamaah, dan untuk jamaah, semua itu juga dilakukan bersama-sama.”<sup>4</sup>

7

---

<sup>4</sup> Dudung E.P, *Wawancara*, Surabaya 30 Maret 2022

Nilai persaudaraan juga muncul dalam kegiatan-kegiatan di luar forum. Beberapa jamaah sering bersilaturahmi satu sama lain, beberapa jamaah juga bertemu untuk kepentingan sosial dan bisnis. Forum juga memberikan tempat khusus bagi kelanjutan silaturahmi para jamaah. Ada sebuah badan amal zakat dan shadaqah yang disebut Sanabila dan ada juga Anka Production sebagai wadah untuk berbisnis bagi para jamaah, adapula forum Lingkar Maiyah UINSA bagi jamaah maiyah yang anggotanya adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

### **C. KONTRIBUSI MAJELIS MAIYAH BANGBANGWETAN**

Majelis Maiyah BangbangWetan hadir di masyarakat perkotaan Surabaya yang rutin di adakan setiap satu bulan sekali. Komunitas ini dapat mensinergikan beberapa elemen yang ada dalam masyarakat, mempersatukan banyak golongan, dan menyajikan dialog dua arah antara kelompok-kelompok masyarakat dalam pertemuannya.<sup>4</sup> Komunitas ini mendefinisikan diri mereka adalah komunitas pencerahan. Sebagai sebuah komunitas, tentu saja harus melibatkan banyak pihak di antara anggota komunitas itu sendiri.

Komunitas tidak bersifat satu arah saja, melainkan dua arah.

Komunitas ini selalu menekankan pentingnya dialog antara anggota komunitasnya. Jika dilihat komunitas ini mirip dengan pengajian karena diembel-embeli identitas keagamaan Islam, seperti shalawat, dzikir, dan doa bersama. Akan tetapi, topik permasalahan yang diangkat dalam pertemuan bulannya, tidak terbatas masalah keagamaan saja, tapi berskala nasional, bahkan internasional.

---

<sup>4</sup> Arie Setyaningrum, 'Multikulturalisme sebagai Identitas Kolektif, Kebijakan Politik dan Realitas Sosial', *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 2, (November, 2003), 251.

Kehadiran Majelis Maiyah BangbangWetan di Surabaya bagaikan angin segar di tengah pesimistik masyarakat Indonesia terhadap rumitnya segala persoalan bangsa dan negara ini. Komunitas ini menyajikan dialog dan cara berpikir yang relatif segar dan berbeda dengan mainstream kebanyakan media atau komunitas lain. Topik permasalahan bulanan yang diangkat bukan saja off the record dari media massa, tapi juga merupakan analisis dari ahli di bidangnya. Bahkan komunitas ini menghadirkan para pelaku topik yang sedang hangat dan ramai dibahas. Komunitas ini tidak selalu diisi dengan dialog dan diskusi, melainkan juga terdapat kelompok musik yang dihadirkan dari berbagai aliran sebagai selingan di antara sesi dialog.

Dan karena karakteristik dari komunitas adalah *intimate*, *private*, dan *exlusive*, maka memang sudah semestinya *empowerment* (pemberdayaan), khususnya dalam ranah spiritual, lebih dialokasikan kepada orang-orang yang berada dalam lingkaran *community* tersebut.<sup>4</sup> Fakta itu dapat disimak<sup>9</sup> dari aktivitas BangbangWetan yang memiliki rutinitas di setiap minggu dan bulannya. Dalam hal ini Cak Acang mengungkapkan:

“BangbangWetan ini terus berjalan sampai hari ini atas dasar antusias kita bersama, pegiat yang selalu memfasilitasi adanya forum serta jamaah yang datang dari berbagai kota untuk duduk bersama. Komunitas ini secara perlahan membentuk *swarm intelligence*. *Swarm intelligence* sendiri merupakan perilaku kolektif dari sistem yang terstruktur dan terorganisir, sehingga konsep ini dapat memberikan kecerdasan buatan untuk kita bersama disini, pada malam ini.”<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 118.

<sup>5</sup> Acang, *Wawancara*, Surabaya 13 April 2022

Jika keseluruhan aktivitas dan nilai-nilai Majelis Maiyah BangbangWetan disatukan, terlepas dari konsentrasinya untuk para jamaahnya sendiri maupun diproyekikan untuk masyarakat kolektif, Majelis Maiyah BangbangWetan pada dasarnya telah berkontribusi dalam beberapa aspek sebagai berikut:

a. Bidang Intelektual

Kontribusi Majelis Maiyah BangbangWetan dalam bidang intelektual, khususnya untuk para jamaahnya sendiri, jelas tidak dapat diragukan lagi. Apalagi dalam ajarannya, Cak Nun memberi uraian dengan sangat gamblang dan mudah ditangkap dalam pemahaman masyarakat awam. Sehingga para jamaah BangbangWetan menjadi akrab dengan konsep yang ditawarkan oleh Cak Nun, mulai dari konsep agama, sosial, budaya, dan politik. Bahkan Majelis Maiyah BangbangWetan memiliki majelis merah putih dan majelis arus bawah yang khusus untuk mengupas dan mendalami tema yang akan dijadikan bahan diskusi bersama.

b. Bidang Spiritual

Di setiap pengajian, para jamaah diajak untuk menggali ilmu sebanyak-banyaknya. Karena Maiyah tidak hanya membahas tentang agama, tapi juga mengkaji budaya, sosial, politik dan sebagainya. Semua hal yang positif dan baik boleh dipelajari, karena ilmu apapun yang ada di dunia ini adalah cahaya.

Melalui segala jenis aktivitas dan nilai-nilainya, Majelis Maiyah BangbangWetan memiliki kontribusi dalam pembinaan spiritual dengan fokus pada perbaikan akhlak dan menjaga kedekatan dengan Allah Swt. Sebab dalam Majelis Maiyah BangbangWetan, setiap orang disadarkan perihal hakikat dirinya yang sejatinya tidak memiliki daya apapun kecuali atas izin dari Allah Yang Maha Pengasih. Setiap orang

dilatih untuk menyingkap penghalang atau *hijab* yang selama ini mengecoh manusia untuk terjerumus dalam kenikmatan fana dan semu, serta mengalihkan pandangan batin manusia dari kenikmatan memandang Allah Swt. sebagai sumber dari segala sumber kenikmatan dan kebahagiaan. Sehingga yang selanjutnya terjadi adalah, Allah Swt. menjadi satu-satunya pusat perhatian dan tujuan dari hati masing-masing.

c. Bidang Sosial

Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, bahwa aktivitas, nilai-nilai, dan keteladanan dari Cak Nun berpengaruh besar dalam pembentukan karakter luhur yang berlandaskan pada prinsip Ihsan, bagi para pegiat dan jamaah BangbangWetan. Sehingga para jamaah BangbangWetan selalu didoktrin untuk menjalankan fungsi sebagai makhluk sosial dengan baik dan seoptimal mungkin. Bahkan salah satu dari nilai-nilai yang terdapat dalam BangbangWetan adalah nilai persaudaraan, yang menjadi penerapan sekaligus pembiasaan sikap gotong royong. Sebab dalam keyakinan para jamaah BangbangWetan, kebersamaan dalam berbagi dan bergotong royong akan menciptakan rasa persaudaraan yang kuat.

d. Bidang Budaya

Selain berkontribusi pada bidang intelektual, spiritual dan sosial, BangbangWetan juga memiliki kontribusi pada bidang budaya. Salah satunya adalah sebagai wadah penampilan untuk komunitas kesenian, memberikan ruang bagi para seniman, serta menjadi wadah terjalannya silaturahmi bagi semua. Pembacaan puisi, pagelaran wayang, penampilan grup musik, serta pagelaran ludruk merupakan bentuk usaha BangbangWetan dalam upaya pelestarian dan pembudayaan untuk para seniman

Surabaya.

e. Bidang Ekonomi

Keberadaan Majelis Maiyah BangbangWetan menjadi dampak positif bagi warga Surabaya, dikarenakan setiap aktivitas ataupun kegiatan menjadi lahan menambah penghasilan bagi para pedagang, pelaku UMKM serta bagi tukang parkir. Tak hanya berhenti disitu, BangbangWetan sendiri membentuk ANKA produksi, sebagai organ baru dalam hal menangani unit usaha yang dapat menyokong finansial BangbangWetan. juga Sanabila yang merupakan lembaga amil zakat, sadaqah, dan infaq, yang dimanfaatkan untuk media pelayanan para jamaah yang ingin menyalurkan bantuan. Tak hanya berhenti di situ, BangbangWetan juga membantu para jamaah yang memiliki usaha dalam bidang apapun melalui media sosial BangbangWetan guna mempromosikan usaha milik para jamaah.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



## BAB IV

### RESPON MASYARAKAT TERHADAP MAJELIS MAIYAH BANGBANGWETAN

#### A. Respon Masyarakat

Sebelum menghimpun respon dari masyarakat kota Surabaya mengenai Majelis Maiyah BangbangWetan, penulis telah menentukan sampel dengan menggunakan metode perpaduan antara *judgement* dan *quota* sebagai bagian dari teknik *non probability sampling*.<sup>5</sup> Berdasarkan pada praktiknya, penulis mencoba menggali pendapat umum dari responden untuk dijadikan sebagai generalisasi respon terhadap Majelis Maiyah BangbangWetan. Sebelumnya, pada pemilihan informan, penulis menetapkan melalui penentuan kriteria dan kuota tertentu. Namun, penetapan kriteria lebih fokus pada narasumber yang menjadi perwakilan dari berbagai kalangan, dengan pembatasan kuota yang mencakup enam informan. Jadi bukan penetapan kriteria dan kuota berdasarkan segmentasi profesi (misalnya: mahasiswa sekian orang, santri sekian orang, pekerja sekian orang, guru sekian orang, dst). Hanya saja, enam informan tersebut sebelumnya sudah disesuaikan penulis yang sekiranya cukup representatif bagi kebutuhan penelitian.

Penggunaan teknik ini mengingatkan juga bahwa tidak setiap orang di kota Surabaya berkenan untuk diwawancari. Sehingga penulis harus memetakan sendiri para informan yang probabilitas akses interaksinya dengan Majelis Maiyah BangbangWetan lebih besar. Adapun hasil dari *sampling* tersebut dapat ditemukan respons masyarakat terhadap Majelis Maiyah BangbangWetan dengan uraian sebagai berikut:

---

<sup>5</sup> Sukandarrumidi, *Metodologi<sup>1</sup>Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), 56.

## 1. Muhamad Dahlan

Muhamad Dahlan yang merupakan warga pendatang di kota Surabaya. Dia adalah warga asli dari Madura, tepatnya dari desa Lomaer kecamatan Blega kabupaten Bangkalan. Namun setelah menikah dengan salah satu warga Surabaya, ia kemudian lebih memilih untuk menetap di rumah keluarga istrinya yang berada di Kenjeran, Surabaya.

Salah satu alasan yang membuat penulis memilih Muhamad Dahlan sebagai informan. Sebab, dia merupakan alumni Pondok Pesantren Al-Hikam, Kecamatan Burneh, Kabupaten Bangkalan, yang diasuh oleh KH. Nuruddin A Rahman. Saat ini, ia juga masih aktif sebagai staf pengajar di almamaternya, ia juga aktif dalam mengikuti kegiatan dan aktivitas yang diadakan oleh BangbangWetan. Penulis merasa Muhamad Dahlan dapat representatif jika melihat kapasitasnya sebagai seorang pengajar di sebuah pesantren. Sehingga penulis bisa meminta pandangan Muhamad Dahlan mengenai Majelis Maiyah BangbangWetan.

Muhamad Dahlan mengaku mulai mengenal Majelis Maiyah BangbangWetan sejak 2016, saat ia mulai menetap di Kenjeran. Sejauh pengetahuannya, Majelis Maiyah BangbangWetan merupakan satu kelompok spiritual yang kalau dicermati memiliki kecenderungan seperti halnya dengan tarekat. Karena dari pengamatan dan pengalamannya mengikuti setiap pengajian Emha Ainun Nadjib dan para jamaah Majelis Maiyah BangbangWetan melakukan diskusi dengan basis agama yang menjadi tonggak dalam menjalani kehidupan.

Adapun terkait ajaran dan nilai-nilai yang ada dalam Majelis Maiyah BangbangWetan, baginya tidak ada tendensi yang dapat mengacaukan syariat maupun akidah para jamaahnya. Sebab, dari sudut pandangnya, pijakan hakikat yang digunakan Cak Nun justru ditujukan agar para jamaahnya menjaga dengan benar poin-poin normatif yang berlaku dalam syariat. Berikut kata Muhamad Dahlan:

“Berpartisipasi dalam kegiatan seperti ini merupakan hal yang luar biasa untuk saya, istilahnya seperti, agar hidup tidak hanya persoalan duniawi, tapi juga bagaimana mendapatkan bekal untuk akhirat, karena BangbangWetan adalah suntikan yang menambah kepercayaan diri bagi saya dalam menjalani lika-liku kehidupan. Persoalan agama yang awalnya ribet, dijadikan sederhana sehingga saya dapat menikmati beragama dengan menebarkan kasih kepada sesama manusia”.<sup>5</sup>

Menurut pandangannya juga, Cak Nun sangat layak dijadikan sosok yang diteladani. Mengingat Cak Nun adalah budayawan sekaligus tokoh intelektual yang terus berupaya dekat dengan masyarakat dan menjaga keakraban dengan masyarakat melalui simpul-simpul maiyah yang telah tersebar di Indonesia. BangbangWetan yang merupakan simpul maiyah di kota Surabaya menjadi wadah untuk warga Surabaya yang merindukan wejangan-wejangan dari Cak Nun. Sehingga, Muhamad Dahlan berpendapat bahwa keberadaan BangbangWetan di Surabaya sangat berpengaruh dalam menumbuhkan sikap kritis, sikap toleransi, dan tidak mudah menjustifikasi. Itulah kenapa Muhamad

---

<sup>5</sup> Muhamad Dahlan, *Wawancara*, 13 April 2022

Dahlan aktif mengikuti kegiatan maiyah, bukan hanya di BangbangWetan, namun terkadang juga di Padang Mbulan di Jombang.

## 2. Rindi Harini

Rindi Harini sebagai warga asli Surabaya yang bertempat tinggal di Kecamatan Wiyung dan yang kesehariannya adalah sebagai mahasiswa di salah satu Universitas Negeri di Surabaya. Alasan penulis menjadikan Rindi Harini sebagai informan adalah lantaran ia termasuk dalam kategori yang dapat menjadi representasi dari mahasiswa. Rindi Harini yang merupakan mahasiswa fakultas ilmu sosial dan politik, telah aktif mengikuti kegiatan BangbangWetan dari tahun 2018. Sehingga menurut asumsi penulis, mestinya sedikit banyak Rindi Harini dapat membagikan pengalamannya selama aktif menjadi jamaah BangbangWetan.

Dari pengakuannya, Rindi Harini pertama kali mengikuti Maiyah ketika ia masih duduk di kelas V SD, saat itu ayah dan ibunya merupakan jamaah yang sering mengikuti pengajian Padang Mbulan di Jombang. Dari sini, penulis merasa perlu untuk mengambil premis dari sudut pandang Rindi Harini yang berasal dari keluarga yang sering mengikuti kegiatan maiyah, yakni dampak yang dirasakan dari kegiatan maiyah BangbangWetan. Agar dapat diketahui bahwa kontribusi Majelis Maiyah BangbangWetan tidak hanya berdampak pada pribadi para jamaahnya, namun juga orang-orang terdekatnya, baik keluarganya sendiri lebih-lebih tetangga di sekitarnya.

Rindi Harini juga mengemukakan bahwa nilai-nilai yang diajarkan tidak melulu soal agama, namun lebih luas dari itu melingkupi persoalan kehidupan yang sering ditemui sehari-hari.

“BangbangWetan menempatkan gaya dakwahnya dengan metode diskusi interaktif, dan itu merupakan langkah yang efektif untuk memberikan stimulus para jamaah agar dapat aktif dalam berpartisipasi menghidupkan ruang diskusi. Sehingga, kebebasan berbicara dapat membuahakan *problem solving* dari permasalahan yang tengah dibahas”.<sup>5</sup>

Rindi Harini juga mengungkapkan bahwa dengan adanya BangbangWetan juga berdampak pada keluarganya. Ayahnya yang dulu adalah tipikal orang yang mudah emosi, sekarang menjadi sosok yang bijak dan bersahabat. Sehingga dampak positif yang dirasakan terus berlangsung sampai sekarang.

Selain pengaruh dan perubahan dalam hal pemikiran, Rindi Harini juga merasakan pengaruh dan perubahan dalam hal spiritual. Nilai tauhid yang diajarkan BangbangWetan benar-benar dirasakan oleh Rindi Harini, ia mengaku bahwa usaha manusia harus beriringan dengan kehendak Tuhan. jika Tuhan tidak menghendaki sesuatu, maka tidak akan terjadi sesuatu. Dalam pengakuannya, Rindi Harini menjadi sosok yang percaya diri dengan apapun yang sedang ia usahakan, karena ia yakin Tuhan selalu menemani setiap langkahnya.

---

<sup>5</sup> Rindi Harini, *Wawancara*, 13 April 2022.

### 3. Ahmadi

Ahmadi merupakan warga kota Surabaya sekaligus memiliki profesi sebagai pedagang soto lamongan di pasar Kapasan. Ahmadi yang merupakan warga biasa ini telah lama aktif dalam kegiatan maiyah di Jombang maupun di Surabaya. Alasan penulis mengambil Ahmadi sebagai informan dikarenakan partisipasinya dalam kegiatan maiyah telah berlangsung 10 tahun sampai sekarang. Sehingga, mestinya ia memiliki pengalaman-pengalaman yang dapat dibagikan.

Ahmadi sebenarnya cukup mengikuti perkembangan BangbangWetan, dari awal terbentuknya hingga kini telah berusia 15 tahun. Dan sejauh yang dapat ia simpulkan, Majelis Maiyah BangbangWetan merupakan komunitas yang membahas persoalan-persoalan agama, sosial, yang terjadi pada kehidupan sehari-hari.

“BangbangWetan adalah kegiatan yang berbeda dari pengajian lainnya, tentang agama yang sistem kerjanya bagaimana, tentunya banyak yang terkait dengan kehidupan sehari-hari. Setelah mengikuti maiyahan selama kurang lebih 10 tahun, banyak hal yang telah saya rasakan berangsur-angsur berubah, terutama dalam pola pikir, beda dengan cara berpikir pada umumnya, sekarang saya lebih bijak dalam menyikapi masalah kehidupan sehari-hari, dari situ saya dapat menemukan solusi yang lebih tepat dan lebih baik. cara hidup saya juga lebih tertata, seperti ada jalan hidup yang saya peroleh dari BangbangWetan ini. dan dari perubahan pola pikir itu ternyata juga terjadi perubahan dalam sikap dan perilaku.”<sup>5</sup>

4

---

<sup>5</sup> Ahmadi, *Wawancara*, 13 April 2022

Sejauh yang ia amati pula, Majelis Maiyah BangbangWetan mempunyai pengaruh besar dalam perubahan perilaku para jamaahnya. Sampel yang ia ambil adalah dari temannya sendiri, Asror. Menurut pengakuannya, terjadi perubahan drastis dalam diri Asror. Dari yang semula temperamental, jadi lebih penyabar dan tidak mudah tersinggung. Dari yang semula suka mengeluh, jadi lebih sabar dan bersyukur. Pengaruh besar juga dirasakan bagi orang-orang di luar Majelis Maiyah BangbangWetan, lebih khusus dirinya sendiri. Karena seringnya bergaul dengan para jamaah Majelis Maiyah BangbangWetan membuat ia juga jadi lebih banyak bercermin untuk introspeksi diri; mengurangi perilaku-perilaku yang kurang baik dan menambah upaya-upaya untuk menjadi lebih bermanfaat. Atas dasar itulah Ahmadi menyimpan harapan agar Majelis Maiyah BangbangWetan dapat terus menemani para jamaahnya.

#### 4. Astutik

Astutik yang tercatat sebagai warga kota Surabaya, tepatnya Kenjeran. Alasan penulis memilih Astutik sebagai informan adalah lantaran ia termasuk dalam kategori santriwati dan *hafizhah* (penghafal al-Quran). Ia pernah mengenyam pendidikan hafalan al-Quran di Pondok Pesantren Assalafi AlFithrah yang terletak di jalan Kedinding Lor no. 99 Kenjeran Surabaya. Maka penulis berasumsi, mestinya sedikit banyak Atik Muawanah juga mengetahui perihal nilai-nilai yang terkonfirmasi dalam al-Quran.

Lebih dari itu, Astutik sendiri merupakan puteri dari Muhamad Dahlan, yang tidak lain adalah salah satu jamaah aktif Majelis Maiyah BangbangWetan. Penulis merasa perlu untuk mengambil premis dari sudut pandang Astutik sebagai keluarga Muhamad Dahlan, yakni kaitannya dengan dampak positif yang dirasakan keluarganya semenjak Muhamad Dahlan menjadi jamaah yang aktif dalam kegiatan Majelis Maiyah BangbangWetan. Agar dapat diketahui

bahwa kontribusi Majelis Maiyah BangbangWetan tidak hanya berdampak pada pribadi para jamaahnya, namun juga orang-orang terdekatnya, baik tetangga ataupun keluarganya sendiri.

Dari pengamatannya, Astutik menyimpulkan bahwa Majelis Maiyah BangbangWetan ini adalah suatu forum *healing* untuk orang-orang yang tengah dirundung kegelisahan. Yaitu untuk memperbaiki dan menyembuhkan jiwa-jiwa yang tengah mengalami kegelisahan atau dipenuhi oleh penyakit-penyakit hati berupa hawa nafsu. Jadi barang siapa yang datang ke sana dan berniat ingin menyembuhkan atau membersihkan hati dari penyakit dan kotoran-kotoran yang selama ini menyumbat di dalamnya. Dan yang ia ketahui, proses penyembuhan dan pembersihan hati tersebut dilakukan melalui zikir dan shalawat yang sesekali juga diselingi dengan diskusi-diskusi yang berisi wejangan hidup dari Cak Nun.

“Bagi saya, BangbangWetan merupakan wadah kita untuk menjalin tali silaturahmi lebih luas. di tengah hiruk-pikuknya keramaian kota Surabaya, kita dapat berteduh di bawah naungnya kedamaian yang ditawarkan oleh BangbangWetan. Karena di BangbangWetan kita diwajibkan untuk saling menjaga keselamatan antar jamaah. Dari situlah. saya mendapatkan pengaplikasian dari sifat *rahman* dan *rahim*.”<sup>5</sup>

Astutik juga mengaku bahwa keberadaan Majelis Maiyah BangbangWetan ternyata juga berdampak bagi keluarganya. Sang ayah, Muhamad Dahlan, diakuinya punya perubahan yang cukup signifikan dalam sisi akhlak. Ayahnya yang awalnya temperamental, sembrono, dan tak mudah bersyukur, berangsur

---

<sup>5</sup> Astutik, *Wawancara*, 30 Maret 2022



menjadi pribadi yang lebih bijak. Sehingga keluarganya semakin ke sini semakin harmonis dan bahagia, kendati tidak memiliki kekayaan finansial yang melimpah. Menurutny lagi, akan lebih menarik lagi jika nantinya Majelis Maiyah BangbangWetan dapat mendatangkan Gus Baha untuk menemani Cak Nun dalam perayaan hari lahir BangbangWetan.

#### 5. Fajar Nugroho

Fajar Nugroho merupakan pendatang dari Gresik. Ia merupakan karyawan di salah satu usaha ritel di Surabaya. Penulis memilih Fajar Nugroho sebagai informan yang menjadi perwakilan pekerja. Selain itu, Fajar Nugroho mengaku bahwa awal mula mengetahui BangbangWetan pada tahun 2019 dari YouTube. Fajar Nugroho mengungkapkan bahwa pada akhir tahun 2019, ia mengikuti kegiatan maiyah yang berlangsung di Alun-Alun Karanganyar. ia terkejut melihat ribuan orang yang antusias menghadiri acara tersebut. Saat itulah ia merasakan kebersamaan dan keramahan dalam keramaian. Sejak saat itu, ia merasakan menemukan wadah yang seringkali ia sebut sebagai rumah.

“Sosok Cak Nun membuat saya mengikuti BangbangWetan ini, ya kita pastinya tahu *track record* beliau dalam berbagai hal, serta karyakaryanya yang sudah sedemikian banyak. BangbangWetan bagi saya merupakan tempat berlabuh, disini ada kenyamanan yang tidak saya temukan di tempat lain.”

Menurut Fajar Nugroho, Cak Nun dan para pegiat BangbangWetan sangat berperan dalam menjaga keharmonisan antar jamaah BangbangWetan, melalui wejangan-wejangan atau ceramah-ceramah yang menyejukkan dan tanpa

adanya ujaran kebencian. Begitu pula dengan karakter para jamaah Majelis Maiyah BangbangWetan yang menurut penilaian Fajar Nugroho hampir selalu aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan BangbangWetan.

#### 6. Reza Aly

Reza Aly merupakan warga pendatang di Surabaya, ia berasal dari Kabupaten Magelang. Ia merupakan sarjana Manajemen Universitas Airlangga Surabaya dan sekarang berprofesi sebagai teller bank konvensional. Alasan penulis memilih Reza Aly sebagai narasumber adalah untuk mengetahui sudut pandang Reza Aly dari bidang ekonomi.

Menurut pengakuannya, Reza Aly mengikuti BangbangWetan semenjak masa-masa karantina yang disebabkan oleh Covid-19. Reza Aly yang saat itu tidak dapat beraktivitas seperti biasanya mulai jenuh dan mencoba mencari aktivitas baru. Tanpa sengaja, saat membuka media sosial, ia menemukan ceramah Cak Nun. Sehingga dengan rasa penasaran, ia langsung membuka

YouTube dan menemukan Cak Nun dengan segala ceramah dan wejangannya.

Mulai saat itu, Reza tertarik untuk ikut nimbrung dalam kegiatan BangbangWetan.

“BangbangWetan merupakan oase di tengah kemaraunya kehidupan. tempat untuk mendapatkan nilai-nilai luhur yang hilang di perkotaan. logika-logika syariat yang bukan doktrinasi, yang tertanam di dalam alam bawah sadar. selain hal spiritualitas, BangbangWetan juga membantu perekonomian warga setempat. lihatlah di sekitar kita, tukang parkir, pedagang asongan sampai umkm terdekat juga ikut merasakan dampaknya.”<sup>5</sup>

6

---

<sup>5</sup> Reza Aly, *Wawancara*, 13 April 2022

Reza Aly juga mengungkapkan bahwa keberadaan BangbangWetan memberikan dampak yang signifikan bagi para jamaah ataupun warga setempat. Ia juga mengaku bahwa tidak ada kewajiban dalam mengikuti kegiatan BangbangWetan, sehingga tidak terbebani jika tidak dapat mengikuti kegiatannya dikarenakan suatu hal. Menurutnya, salah satu fungsi dari BangbangWetan adalah pemberdayaan masyarakat. Karena masyarakat yang datang dan mengikuti kegiatan BangbangWetan memiliki tujuan untuk mencari jalan keluar dari permasalahan yang dialami. Bagi Reza Aly, BangbangWetan bukan hanya aktivitas keagamaan, namun terjadi juga aktivitas ekonomi di dalamnya, karena saat berlangsungnya acara, masyarakat yang hadir tidak hanya duduk dan berdiskusi, namun ada juga yang sedang berdagang.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari keseluruhan hasil penelitian yang sudah dipaparkan oleh penulis di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Majelis Maiyah BangbangWetan merupakan salah satu simpul maiyah Nusantara yang terdapat di kota Surabaya, berawal dari vakumnya pengajian Haflah Shalawat dan Tombo Ati, Emha Ainun Nadjib dan para pegiat maiyah Surabaya membentuk BangbangWetan guna menjadi wadah untuk berkumpul bersama tanpa ada perbedaan status sosial. Majelis Maiyah BangbangWetan digagas pertama kali pada 6 September 2006 di Balai Pemuda Surabaya. Pada rentang waktu antara 2006-2022, BangbangWetan berkembang menjadi salah satu simpul maiyah yang memiliki jamaah cukup banyak dengan berbagai latar belakang.
2. Majelis Maiyah BangbangWetan memiliki kontribusi dalam beberapa aspek, meliputi, bidang intelektual yang memberikan cara berpikir baru untuk memahami segala hal, bidang spiritual yang membantu pembinaan dan perbaikan akhlak, bidang sosial yang memberikan pengaruh dalam pembentukan karakter luhur serta pembiasaan sikap gotong royong, bidang budaya yang berupaya menjaga serta melestarikan kesenian daerah, dan bidang ekonomi yang membantu dan berupaya menyejahterakan jamaah yang memiliki usaha.
3. Respons jamaah dan masyarakat kota Surabaya terhadap Majelis Maiyah BangbangWetan terbilang cukup positif dan memberikan dampak dalam menambah wawasan para jamaah pada bidang agama, intelektual juga sosial.

## B. Saran

Setelah menyelesaikan penelitian mengenai “Sejarah Perkembangan Majelis Maiyah BangbangWetan Sebagai Simpul Maiyah di Surabaya (2006-2022)”, penulis mohon izin untuk dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada sesama mahasiswa maupun calon peniliti dari jurusan apapun, lebih khusus dari prodi Sejarah Peradaban Islam, penulis berharap agar tumbuh kesadaran dan ghirah untuk menggali dan mengangkat potensi lokal di kota atau daerah masingmasing sebagai objek penelitian. Baik dari segi kebudayaan, sosial-politik, maupun dalam aspek keagamaan. Karena, adalah tanggung jawab bagi putera-puteri daerah untuk mengenalkan lokalitas daerahnya sendiri ke hadapan publik.
2. Kepada akademisi, pembaca, dan masyarakat umum, serta untuk penulis pribadi, penulis berharap agar kita bisa mengambil nilai kemanfaatan dari ajaran yang berlaku dalam Halqah Tanpo Asmo. Tentu dalam rangka meningkatkan kesadaran spiritualitas dan moralitas, sehingga lebih dekat dengan Allah Swt. dan bisa lebih jernih dalam memandang kehidupan. Karena dengan merenungkan ajaran-ajaran Majelis Maiyah BangbangWetan, barangkali kita juga akan terlepas dari ilusi materialisme-duniawi sehingga lebih fokus dalam menuju Allah Yang Maha Sejati.
3. Kepada pegiat dan seluruh jamaah Majelis Maiyah BangbangWetan, diharapkan kesediaannya untuk menyerap respons yang beragam dari masyarakat kota Surabaya. Kaitannya dari kelompok yang pro, diharap agar halaqah ini kemudian terus melakukan *self development*. Sedangkan kaitannya dengan kelompok yang kontra, diharap agar Majelis Maiyah BangbangWetan tidak enggan untuk menjadikannya sebagai bahan evaluasi dan retrospeksi diri.

4. Penulis merasa bahwa penelitian ini tentu sangat jauh dari kata sempurna. Maka, diharapkan kepada peneliti yang ingin atau akan melanjutkan penelitian ini untuk menyempurnakan dan menambahi aspek-aspek yang belum tersentuh dalam Majelis Maiyah BangbangWetan. Karena penulis melihat, Majelis Maiyah BangbangWetan merupakan objek penelitian yang sangat potensial untuk dikembangkan. Misalnya, dikembangkan dengan teori-teori mengenai meditasi untuk menguraikan proses atau metode meditasi-kontemplatif yang berlaku dalam halaqah tersebut. Atau bisa juga menghimpun pendapat dari kelompok ataupun komunitas lain yang berkembang di daerah setempat untuk mengomentari keberadaan Majelis Maiyah BangbangWetan.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## Daftar Pustaka

### Buku

- Abdurrahman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana. 1999
- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2007.
- Azwar, Saefudin. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Beehner, Christopheher. *Spirituality, Sustainability, and Succes*. USA: Palgrave Macmillan, 2019.
- Effendy, Ahmad Fuad. *Maiyah di dalam al-Qur'an*. Malang: Kinara Grafika, 2009.
- Hendropuspito. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- Hermawan, Kertajaya. *Arti Komunitas*. Jakarta: Gramedia, 2008.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Kuntowijyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2011.
- Nadjib, Emha Ainun. *Orang Maiyah*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2015.
- Salim, Agus. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Saputra, Prayogi R. *Spiritual Journey: Pemikiran dan Permenungan Emha Ainun Nadjib*. Jakarta: Kompas, 2012.
- Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2016.
- Sjamsudduha. *Sejarah Sunan Ampel*. Surabaya: Jawa Pos Press, 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sukandarrumidi. *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Suryabrata, Sumardi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.

Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.

### **Skripsi dan Jurnal**

Akhmad Albab. “Pop Culture Maiyah Gambang Syafaat di Semarang”. Skripsi. UIN Walisongo Semarang, 2017.

Arfian Bayu Bekt. “Pendidikan Humanis Religius dalam Kegiatan Maiyah Mocopat Syafaat” Tesis. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Arie Setyaningrum. “Multikulturalisme sebagai Identitas Kolektif, Kebijakan Politik dan Realitas Sosial”. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM Yogyakarta*, 2003.

Barikur Rahman “Kontruksi Sosial Religiusitas”. Skripsi. Jurusan Sosiologi UGM Yogyakarta, 2013.

Halim Falahudin. “Multikulturalisme dalam Maiyah Gambang Syafaat di Kota Semarang”. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, 2020.

Muhammad Hilmy. “Peran Forum Dialog Bangbang Wetan dalam Menanamkan Nilai Humanisme Religius pada Jamaah Maiyah Surabaya”. Tesis. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

Mulyadi, Fatihatul, Mizan Habibi. “Ketergantungan Jamaah Maiyah pada Mocopat Syafaat”. *At-Thullab Jurnal Universitas Islam Indonesia*, 2021.

### **Wawancara**

Acang, *Wawancara*, pegiat sekaligus Bendahara Majelis Maiyah BangbangWetan, Surabaya, 30 Maret 2022

Ahmadi, *Wawancara*, informan dari kelompok masyarakat yang aktif mengikuti kegiatan BangbangWetan sejak 2012, Surabaya, 13 April 2022

Astutik, *Wawancara*, Santriwati sekaligus informan dari kelompok masyarakat yang aktif mengikuti kegiatan BangbangWetan, Surabaya, 13 April 2022

Dudung E.P, *Wawancara*, pegiat sekaligus Gubernur Majelis Maiyah BangbangWetan, Surabaya, 30 Maret 2022

Muhammad Akhsan, *Wawancara*, pegiat Majelis Maiyah BangbangWetan, Surabaya, 30 Maret 2022



Muhammad Amin, *Wawancara*, pegiat Majelis Maiyah BangbangWetan, Surabaya, 30 Maret 2022

Muhammad Aminulloh, *Wawancara*, pegiat sekaligus Koordinator I Majelis Maiyah BangbangWetan, Surabaya, 30 Maret 2022

Muhamad Dahlan, *Wawancara*, informan dari kelompok masyarakat yang aktif mengikuti kegiatan BangbangWetan, Surabaya, 13 April 2022

Reza Aly, *Wawancara*, Karyawan bank sekaligus informan dari kelompok masyarakat yang aktif mengikuti kegiatan BangbangWetan, Surabaya, 13 April 2022

Rindi Harini, *Wawancara*, Mahasiswi sekaligus informan dari kelompok masyarakat yang aktif mengikuti kegiatan BangbangWetan, Surabaya, 13 April 2022

### **Internet**

Dhimas, Ginanjar, *Jumlah Penduduk Surabaya*, diakses melalui <https://www.jawapos.com/surabaya/02/02/2021/jumlah-penduduk-surabayacapai-2-874-314-jiwa/> pada 25 Maret 2022

Mukhamad Nur Rokhim, 'Bang-bang Wetan Lagu Jawa Sarat Makna yang Sering Dikira Horor', diakses melalui <https://www.google.com/amp/s/mojok.co/terminal/bang-bang-wetan-lagujawa-sarat-makna-yang-sering-dkira-lagu-horor/amp/> pada 3 April 2022

Pemerintah Surabaya, *Sekilas Tentang Surabaya*, diakses melalui <https://pemerintahan.surabaya.go.id/home/> pada 25 Maret 2022

Sobarqah, Toriq, *Pengertian Maiyah*, dalam <https://mocopatsyafaat.blogspot.com/2012/10/pengertian-maiyah.html> pada 08 Maret 2022

Suhendra, Tomi, *Mengenal Maiyah Gagasan dari Emha Ainun Nadjib*, diakses melalui [www.kaskus.co.id/5ede6caa7e3a72714511e011/mengenal-gagasan-dari-caknun/](http://www.kaskus.co.id/5ede6caa7e3a72714511e011/mengenal-gagasan-dari-caknun/) pada 08 Maret 2022